MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDY CENTER* (*ISC*) ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL



Oleh :

Muhammad Zakiannur Rida

NIM : 16913054

Pembimbing :

Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Muhammad Zakiannur Rida
Tempat, Tanggal Lahir	:	Ketapang, 23 Maret 1993
N I M	:	16913054
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDY CENTER (ISC)* ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL.**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil/penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang telah dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai dengan ketentan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2018

Yang menyatakan,



Muhammad Zakiannur Rida

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1174/PS-MSI/Peng./IV/2018

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDY CENTER (ISC) ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL**

Ditulis oleh : Muhammad Zakiannur Rida

N. I. M. : 16913054

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 20 April 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Zakiannur Rida
Tempat/tgl lahir : Ketapang, 23 Maret 1993
N. I. M. : 16913054
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDY CENTER (ISC) ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Dammadji, M.Pd,	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS.	(.....)
Penguji	: Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 April 2018
Pukul : 14.00 – 15.00 WIB.
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1742/PS-MSI/ND/IV/2018

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI DALAM PESANTREN ISLAMIC STUDY CENTER (ISC) ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL**

Ditulis oleh : Muhammad Zakiyanur Rida

NIM : 16913054

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 April 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	:	MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDY CENTER (ISC)* ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL.
Nama	:	Muhammad Zakiannur Rida
NIM	:	10913034
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Pembimbing,

Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd

PERSEMBAHAN

Ayahku Jauhari UR dan Ibuku Rushanida :

Semoga mereka tetap berada di dalam lindungan, ridha Allah dan senantiasa diberkahi hari-harinya.

Kakakku Rida Amini S.Tr.Kep. dan dan Muhammad Rasyid Rida S.Th.I serta adikku Rida Nurhilma :

Terima kasih atas dorongan semangat yang selalu kalian berikan, semoga kita tetap diberikan kekuatan oleh Allah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orangtua kita

Istriku Mia Khafidhotul Ulfah Amd.Keb :

Semoga Allah selalu memberkahi, merahmati dan meridhai keluarga kecil kita.

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم

مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Ar Ra'd : 11)[1]

[1]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung : Syaamil Quran, 2009), hlm. 250.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan danKebudayaan RI
No: 158/1987 dan 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	……..	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	Be
ت	Tā'	*T*	Te
ث	Śā'	*Ś*	es titik atas
ج	Jim	*J*	Je
ح	Hā'	*ḥ*	ha titik di bawah
خ	Khā'	*Kh*	ka dan ha
د	Dal	*D*	De
ذ	Źal	*Ź*	zet titik di atas
ر	Rā'	*R*	Er
ز	Zai	*Z*	Zet
س	Sīn	*S*	Es
ش	Syīn	*Sy*	es dan ye
ص	Ṣād	*Ṣ*	es titik di bawah
ض	Dād	*ḍ*	de titik di bawah
ط	Tā'	*Ṭ*	te titik di bawah

ظ	Zā'	*ẓ*	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	*G*	Ge
ف	Fā'	*F*	Ef
ق	Qāf	*Q*	Qi
ك	Kāf	*K*	Ka
ل	Lām	*L*	El
م	Mīm	*M*	Em
ن	Nūn	*N*	En
و	Waw	*W*	We
ه	Hā'	*H*	Ha
ء	Hamzah	... ’...	Apostrof
ي	Yā	*Y*	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّدين	Ditulis	*muta‘aqqidīn*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	*Hibah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	*ni'matullāh*
زكاة الفطر	Ditulis	*zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

◌َ	*faţḥah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*ḍammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Faţḥah* + *alif*	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	*Faţḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	*yas'ā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	*Majīd*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Faţḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Faţḥah* + *wawu* mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	*al-syams*
السماء	Ditulis	*al-samā'*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Metode Pendidikan *Life Skill* dalam membentuk Santri Mandiri Pondok Pesantren ASWAJA *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul.

Muhammad Zakiannur Rida
16913054

Masyarakat Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia dewasa ini sedang memasuki suatu globalisasi yang bergerak begitu cepat dan menuntut setiap manusia untuk menjadi pribadi mandiri dan unggul dalam menghasilkan karya-karya agar dapat bertahan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan dan menuntut kualitas kehidupan.

Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai keterampilan dalam menjalani kehidupan terutama dalam dunia kerja. Namun kenyataannya, banyak kalangan terdidik atau lulusan lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih menganggur. Keadaan ini karena tidak seimbangnya peluang dengan tenaga kerja yang tersedia, serta karena mereka tidak memiliki kualifikasi keterampilan yang diharapkan**.**

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana metode, hasil serta apa saja faktor pendukung dan penghambat berhasilnya pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang Songo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian adalah pengasuh, santri aktif dan alumni serta pengajar. Pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara. Analisis dengan pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya, metode pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah metode demonstrasi yang dilanjutkan praktek dari santri, tanya jawab, dan bimbingan. Setelah dilaksanakan pendidikan *life skill*, para santri mampu melaksanakan tahapan-tahapan program *life skill* yang diajarkan dengan baik dan benar. Faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : (1) Adanya minat santri terhadap pendidikan *life skill*, (2) Lokasi pendidikan berada di lingkungan Pondok Pesantren, (3) Tersedianya fasilitas yang memadai, (4) Dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar, (5) Mengadakan kerjasama dengan UGM, UIN, dan UCY, (6) Pendidikan gratis. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu : (1) Sifat malas dan kurangnya minat santri, (2) Kurangnya tenaga pengajar ahli, (3) Kurangnya modal, (4) Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan santri, (5) Kurangnya tingkat kecerdasan dan kepemahaman santri, (6) Kurangnya perhatian santri saat pendidikan diberikan, (7) Perbedaan latar belakang santri.

Kata kunci : *Metode pendidikan life skill*

ABSTRACT

Method of Life-Skill Education to Produce Independent Students at PondokPesantren ASWAJA Islamic Study Center Lintang Songo Piyungan Bantul

Muhammad Zakiannur Rida
16913054

Indonesian people as part of the world society have recently been entering the globalization period that moves fast and demands everybody to be independent and excellent at creating new works in order to survive in the life that is full of competition and high quality.

A person who has received an education is expected to be an independent human and to have the skills for living the life, especially at work. However, many educated people or graduates of formal or non-formal educational institutions remain unemployed. This is due to the imbalance between job opportunities and available human resources and because they do not possess the required qualifications and skills.

The focus of this study was the methods, results, and supporting factors as well as handicaps of the success of life-skill education at Pondok Pesantren Islamic Study Center ASWAJA Lintang Songo (Islamic Boarding School).

The research was a qualitative study with a descriptive approach involving the mentors, active students, and alumni as well as teachers as the research subjects. Data was collected through observation and interview. Data analysis included data gathering, display, and conclusion withdrawal.

The results showed that the life-skill education at Pondok Pesantren Lintang Songo used the demonstration method followed by student practice, question and answer session, and counseling. After the teaching of life skills, the students were able to perform the stages of life-skill program properly. Factors that supported the success of life-skill education at Pondok Pesantren Lintang Songo included: (1) Students' interest in life-skill education, (2) Location of the education, which was in the area of Pondok Pesantren, (3) Good facilities available, (4) Support from the local government and community, (5) Cooperation with UGM, UIN, and UCY, (6) Supported a good model education, (7) Life-skill education conducted in continuous and (8) Free education. Meanwhile, the hindering factors were: (1) Students' low interest and laziness, (2) Lack of expert teachers, (3) Lacking capital, (4) Non-firm rules and students' indiscipline, (5) Students' lacking comprehension and low cognitive ability, (6) Students' low attention to the materials given during the education, and (7) Differences in students' background.

Keywords: Method of Life-Skill Education

April 19, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله الذى علم بالقلم علم الانسان مالم يعلم, والصلاة والسلام على نبينا محمدخير الانام

وعل اله واصحابه والتبعين لهم باحسان الى يوم الدين

Ucapan syukur ke hadirat Allah SWT penyusun ungkapan dengan tulus diiringi suka cita atas selesainya tesis ini. Penulis menyadari hanya karena inayah, rahmat dan hidayah Allah SWT, tesis ini dapat terselesaikan dengan harapan semoga lebih bermanfaat.

Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan sahabat serta pengikut setianya, dengan harapan semoga mendapat syafa'atnya.

Tesis ini penulis susun dalam rangka menyelesaikan Program Pascasarjana (S.2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan konsentrasi Pendidikan Islam.

Adapun tesis yang berjudul "Metode Pendidikan *Life skill* dalam membentuk Santri Mandiri Pondok Pesantren ASWAJA *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul" penulis susun, karena penulis melihat fenomena di masyarakat terdapat banyak pengangguran yang merupakan lulusan lembaga pendidikan. Maka penulis berharap dengan adanya tesis ini dapat kiranya menjadi sebuah kajian dan wawasan yang menelaah metode pendidikan Pondok Pesantren dalam menciptakan lulusan-lulusan yang mandiri.

Sebagai rasa syukur penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta beserta seluruh staf civitas akademika.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky. MSI selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Para dosen yang bersabar dalam menyampaikan kuliahnya kepada penulis, semoga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Drs. Heri Kuswanto M.Si selaku Pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Bantul.
8. Ayahku Jauhari UR dan Ibuku Rushanida yang telah mengasihi dan menyayangiku, yang selalu menyebut namaku dalam setiap doanya, dan membesarkan dengan kasih sayang dan cintanya. Semoga Allah SWT menjadikan peniliti anak yang dapat berbakti kepada keduanya sampai hembusan nafas terakhir.

9. Kakakku, Rida Amini S.Tr.Kep. dan dan Muhammad Rasyid Rida S.Th.I, serta adikku Rida Nurhilma, semoga Allah SWT melindungi dan menjadikan kita anak yang berbakti kepada orangtua serta selamat dunia dan akhirat.
10. Istriku Mia Khafidhotul Ulfah, Amd.Keb yang selalu memberikan dorongan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
11. Teman-teman Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Komplek Nurul Huda tahun 2013-2018 yang telah memberikan kesempatan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
12. Teman-teman seangkatan yang telah membantu penulis dalam pemikiran dan dorongan untuk menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran, kritik konstruktif dan nasihat, sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan-penulisan mendatang.

Semoga tesis ini bermanfaat, khususnya dalam menambah khazanah keilmuan, sekaligus secara praktis dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (life skill).

Hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan do'a, semoga tesis dapat berguna bagi penulis pribadi dan para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 27 Januari 2018
Penulis,

Muhammad Zakiannur Rida

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... ii
HALAMAN PENESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN..... viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II. PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 12
A. Kajian Penelitian Terdahulu 12
B. Kerangka Teori 23
1. Pendidikan 23
2. Metode Pendidikan 27
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran 34
4. *Life Skill* 55
5. Mandiri.....59

BAB III. METODE PENELITIAN 61
A. Jenis penelitian dan pendekatan 61
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 62

C. Informan/ Sumber Data Penelitian 62
D. Teknik Penentuan Informan/ Sumber Data Penelitian 62
E. Teknik Pengumpulan Data 62
F. Keabsahan 64
G. Metode Analisis 66

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 68
A. Gambaran Umum Lokasi 68
1. Sejarah Singkat Berdiri 68
2. Visi dan Misi Pesantren 70
3. Santri dan Pengelola 70
4. Jadwal Kegiatan Santri 74
5. Sarana dan Prasarana 75
B. Pembahasan 76
1. Model Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren Lintang Songo 76
2. Hasil Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren Lintang Songo 100
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul 103

BAB V. PENUTUP 114
A. Kesimpulan 114
B. Saran 116
Curriculum Vitae I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia dewasa ini sedang memasuki suatu era yang bergerak begitu cepat, yaitu era globalisasi dimana suatu tatanan kehidupan manusia secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Secara khusus gelombang globalisasi itu memasuki 3 arena penting kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, politik dan budaya. Dengan dukungan 2 kekuatan besar yaitu bisnis dan teknologi yang menjadi tulang punggung globalisasi, maka ke-3 arena itu menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya untuk mampu mengantisipasi dan menyelesaikan setiap tantangan serta memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Kehidupan era globalisasi menuntut setiap manusia untuk menjadi pribadi yang mandiri, unggul dan mampu menghasilkan karya-karya yang unggul pula. Hal ini disebabkan karena pada era ini ditandai dengan masyarakat terbuka yang dihadapkan pada berbagai kemungkinan pilihan. Kondisi ini menyebabkan hanya manusia-manusia mandiri dan unggul yang dapat bertahan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan dan

kehidupan yang menuntut kualitas kehidupan, baik dalam segi layanan (*service*) maupun kehidupan sosial.

Globalisme atau proses globalisasi melahirkan suatu masyarakat terbuka dan merupakan konsekuensi dari masyarakat yang setiap manusia di dalamnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menyumbangkan potensi yang dimiliki bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Saat ini masyarakat terbuka membutuhkan manusia-manusia yang mandiri dan unggul, yakni manusia yang bermutu, manusia yang memiliki nilai lebih. Masyarakat terbuka adalah masyarakat yang memberikan penghargaan tinggi terhadap kualitas jasa dan barang yang tinggi, dimana untuk menghasilkan jasa dan barang yang berkualitas tinggi tersebut dibutuhkan manusia-manusia yang bermutu dan unggul pula.[2]

Idealnya, seseorang yang pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan baik formal maupun non formal, dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai keterampilan dalam menjalani kehidupan terutama di dalam dunia kerja. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak kalangan terdidik yang dikeluarkan atau lulusan lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih menganggur. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto terkait angka tingkat pengangguran di Indonesia per Februari 2017 yang mencapai 7,01 juta penduduk (dari 131,5 jumlah angkatan kerja) dalam Jumpa persnya pada Jum'at (05/05/2017) di Jakarta. Ia mengatakan walaupun masih tergolong

[2]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung : CV.ALFABETA, 2006), hlm.177.

banyak, namun tingkat pengangguran tersebut sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan keadaan Februari 2016. Selain itu Dia juga menjelaskan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok tingkat pendidikan, yaitu :

- Sekolah Menengah Kejuruan (9,27 %), merupakan tingkat pengangguran tertinggi daripada lulusan tingkat pendidikan yang lain,
- Sekolah Menengah Atas (7,03 %),
- Diploma I/II/III (6,35 %),
- Sekolah Menengah Pertama (5,36 %),
- Universitas (4,98 %),
- Sekolah Dasar (3,54 %), merupakan lulusan tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran yang paling kecil daripada lulusan pendidikan formal lainnya. Menurut Suharyanto, hal ini disebabkan karena masyarakat berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja yang tersedia.[3]

Tingginya tingkat pengangguran tersebut, disebabkan karena banyaknya lulusan sekolah dari berbagai tingkatan dan sarjana, sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas, sehingga mengakibatkan persaingan yang sangat ketat.[4] Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi

---

[3]Alexander Haryanto, "BPS Sebut Jumlah Pengangguran di Indonesia Capai 7,01 Juta", dikutip dari https://tirto.id/bps-sebut-jumlah-pengangguran-di-Indonesia-capai-7,01-Juta-cn9l, diakses pada hari Jum'at, tangggal 11 Agustus 2017, jam 23.12 WIB.

[4]Sudrajat, M. Nasri, dan Sundari, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta : PT. Citrayudha, 2005), hlm. 11.

tersebut juga dikarenakan mereka tidak memiliki kualifikasi keterampilan yang diharapkan.[5]

Menanggapi hal tersebut, perbaikan dan peningkatan kualitas serta kuantitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memang harus dilakukan, agar para lulusan yang dihasilkan dapat mandiri dan berdaya guna tinggi baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dewasa ini, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal mulai diterima dan diminati oleh banyak kalangan masyarakat, hal ini terlihat dari semakin banyaknya orangtua yang menginginkan anaknya bersekolah di lingkungan pesantren, yang sebenarnya merupakan lembaga pendidikan nonformal ditengah masyarakat yang telah menerapkan sistem sekolah sehari penuh (*one day school*), yang baru-baru ini juga akan diterapkan di lembaga-lembaga formal sebagai tindak lanjut dari adanya peraturan menteri (PerMen) Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah yang telah ditetapkan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy.[6] Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama Islam, namun juga merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan dan penggemblengan terhadap mental serta fisik peserta didiknya agar dapat mandiri dan siap serta mampu menjalani serta menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya.

---

[5]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)...*, hlm. 16.

[6]Nurul Hidayati, "Ini Isi Peraturan Mendikbud Tentang Full Day School", dikutip dari https://m.kumparan.com/nurul-hidayati/ini-isi-peraturan-mendikbud-tentang-full-day-school, diakses pada hari Senin Tanggal 14/08/2017, jam 22.35 WIB.

Untuk melaksanakan program pendidikan yang baik guna menghasilkan lulusan yang mandiri dan siap serta mampu bersaing di era globalisasi, pondok pesantren diharapkan bisa menyesuaikan sistem dan program pendidikan yang diterapkan. Era globalisasi menuntut pondok pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman, agar lulusan yang dihasilkan mampu dan bisa menjadi panutan serta juga teladan bagi masyarakat di sekitarnya tidak hanya karena pemahamannya terhadap ilmu agama, tetapi juga karena mempunyai daya saing tinggi. Yang sangat penting dilakukan oleh pondok pesantren adalah juga ikut melakukan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan umum. Akar budaya dan tradisi pesantren yang saat ini sudah begitu kuat menjadi modal utama dalam membentuk sikap disiplin, semangat untuk bekerja keras, serta sikap menghargai antar sesama. Dengan modal akar tradisi dan budaya yang kuat, pesantren bisa mengembangkan visi dan misi yang jauh ke depan tanpa harus takut kehilangan jati diri pesantren itu sendiri. Apalagi jika visi dan misi tersebut diikuti dengan semangat kerja keras, maka pesantren tidak hanya akan dapat menjadi sumber perbaikan kualitas para penerus bangsa, namun juga sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Melihat permasalahan tingginya angka angkatan kerja terdidik yang menganggur, serta banyaknya kalangan santri yang setelah pulang kekampung halamannya namun belum bisa mandiri dan menghadapi banyak kendala dalam berdakwah, karena kurangnya pengetahuan umum, keterampilan dan kecakapan hidup, maka pada tahun 2006, Bapak San Afri

Awang seorang dosen & Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan UGM, Bapak Haris Gufron dari Pondok Pesantren Al Imam di Wonokromo, Bapak Faurozi Afiq dan Bapak Habib Masyhur Ridlo Al-Hisny dari Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak serta Bapak Heri Kuswanto bersama-sama mendirikan Pesantren dengan nama Pondok Pesantr en *ISC* (*Islamic Study Centre*) Aswaja Lintang Songo dan sekaligus menunjuk bapak Heri Kuswanto sebagai pengasuh dan pengelolanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, di samping kegiatan pendidikan agama Islam, pondok pesantren ini juga mempunyai 6 bidang kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), yakni pendidikan di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan *home industry* yang diantaranya pernah menerima penghargaan baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Dari ke-6 unit bidang pendidikan kecakapan hidup tersebut, terdapat 4 bidang yang lebih menonjol, yakni bidang pertanian, perkebunanan, *home industry* dan peternakan yang diharapkan mampu menciptakan sumber daya yang mempunyai keterampilan dan kecakapan hidup agar mampu hidup mandiri, bertahan dan juga bisa mengembangkan diri dalam persaingan global serta berguna bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Engkring S.Hasan dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia, bahwa pelatihan (pendidikan kecakapan hidup) merupakan salah satu sarana bagi siapapun yang ingin memperoleh pengetahuan dan

keterampilan spesifik tertentu. Hal ini tentu dapat mengurangi tingkat pengangguran dan jumlah kemiskinan di Indonesia. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap indeks kesehatan dan pembangunan ekonomi yang selanjutnya akan berdampak pada nilai pembangunan manusia Indonesia.[7]

Sejak berdirinya pada tahun 2006, total santri yang pernah menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang 9 ini berjumlah 223 orang, diantara para alumninya adalah Arif Rahman yang bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidayah Tsanalul Ula Piyungan, Haidar Muttaqin sebagai guru SMA N 1 Piyungan, Wulan Nur Azizah sebagai guru KB dan TK Mutiara Bunda, Suparmin sebagai salah satu pemilik usaha jahit di Gunung Kidul, Edy sebagai karyawan PT. Pita Biru bagian Marketing, Sa'diyah sebagai Kepala TU Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, dan Candra sebagai pemilik toko obat, vaksin dan bibit pertanian di daerah Imogiri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* pada Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul?

[7]Engkring S.Hasan, Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1, Februari 2012, hlm. 10.

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan *life skill* pada Pondok Pesantren *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul?

b. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan *life skill* pada Pondok Pesantren *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul?

c. Apa saja faktor pendukung serta penghambat pencapaian hasil dari pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. **Tujuan penelitian :**

a. Mengetahui model pelaksanaan pendidikan *life skills* Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*)Lintang Songo Piyungan Bantul.

b. Mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan *life skills* Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*)Lintang Songo Piyungan Bantul.

c. Mengetahui berbagai faktor penghambat dan pendukung dalam pencapaian hasil dari pelaksanaan pendidikan life skill Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) Lintang Songo Piyungan Bantul.

2. **Manfaat Penelitian**

a. Secara Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasanah keilmuan, juga sebagai wacana baru sekaligus masukan dan menjadi bahan referensi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

b. Secara Praktis

1) Sebagai bahan masukan bagi pengelola Pondok Pesantren *Islamic Study Centre (ISC*) Lintang Songo Piyungan Bantul dalam menumbuh kembangkan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup santri.

2) Sebagai bahan masukan kepada pengelola pendidikan yang bersangkutan. Selain itu juga sebagai cerminan terkait apa yang telah dilakukan pengasuh, pembimbing, ustadz ustadzah dalam pendidikan *life skills* Pondok Pesantren *Islamic Study Centre (ISC*) Lintang Songo Piyungan Bantul dalam menumbuh kembangkan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup santri.

3) Sebagai bacaan santri Pondok Pesantren *Islamic Study Centre (ISC*) Lintang Songo Piyungan Bantul untuk mengetahui bagaimana *life skills* yang selayaknya mereka miliki.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan memberikan gambaran secara sistematik mengenai pembahasan dalam tesis ini, sebagai fondasi kerangka penelitian dan pertanggung jawaban peneliti dalam judul pembahasan ini. Adapun sistematikanya, Peneliti membagi menjadi lima (5) bab, yang dari tiap-tiap bab itu terdapat sub-sub bahasan dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, berisi uraian pendahuluan, yang merupakan landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian penelitian terdahulu yang akan membahas keterangan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, selain itu pada bab kedua ini juga terdapat kerangka teori yang digunakan dalam menyusun suatu kerangka berfikir untuk merumuskan suatu model yang ingin diteliti.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian. Babaini memuat jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, yang merupakan isi inti dari laporan ini yang membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren, bagaimana

pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan pendidikan serta faktor pendukung dan penghambat dari pendidikan *life skill* yang ada pada Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) Lintang Songo Piyungan Bantul.

Pada akhir laporan, peneliti menutupnya dengan *bab kelima*, yakni bab penutup yang merupakan akhir dari laporan penelitian ini, di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Moh. Farid Ma'ruf. *Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta.* Hasilnya, pelaksanaan program life skill terlihat dalam kegiatan kurikuler, baik intra maupun ekstra. Visi pengembangan program *life skill* yang ada dapat dicermati dari pemikiran-pemikiran penyelenggara program dalam pengembangan *life skill* di Mayogya. Partisipasi guru dan siswa dalam program *life skill* adalah bentuk partisipasi yang positif, karena para guru dan siswa menunjukkan sikap yang proaktif.[8] Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Farid Ma'ruf ini lebih menekankan kepada pendidikan dan pengembangan kemampuan atau keterampilan yang ada di dalam diri/karakter peserta didik (*soft skill*), tetapi tidak pada metode dan hasil dari pengembangan kemampuan peserta didik terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya

2. Abdullah Al-Kahfi. *Manajemen Pembelajaran Life Skill Tata Busana di*

[8]Moh. Farid Ma'ruf, "Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2005.

Pon-Pes Al Falah Assholihaat Sampangan Bumirejo Kaliangkrik Magelang. Hasilnya, perencanaan manajemen pembelajaran *life skill* tata busana dilakukan dengan mengacu pada silabus yang ditetapkan oleh Balai Latihan Kerja (BLK), sedangkan perencanaan pembelajaran masih disesuaikan dengan kemampuan pengajar yang berkompeten dibidangnya.[9] Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen pembelajaran *life skill*, namun dan tidak pada model pelaksanaan pendidikan *life skill*, bagaimana hasil serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Achmad Izzuddin. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam ASRI Tegalrejo Magelang*. Hasilnya, dasar pendidikan karakter di Pesantren Asrama Pelajar Islam adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, akhlak mulia, kebebasan, hukuman dan hadiah.[10] Penelitian Achmad Izzuddin ini lebih menekankan kepada pendidikan dan pengembangan kemampuan atau keterampilan yang ada di dalam diri peserta didik/karakter (*soft skill*) yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam, tetapi tidak pada metode, faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian hasil dari pengembangan kemampuan peserta didik terhadap penguasaan

[9]Abdullah Al-Kahfi, "Manajemen Pembelajaran Life Skill Tata Busana di Pon-Pes Al Falah Assholihaat Sampangan Bumirejo Kaliangkrik Magelang", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2014.

[10]Achmad Izzuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam ASRI Tegalrejo Magelang", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2014.

ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya.

4. Muhammad Mas'ud. *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (ife Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaran Lor Kudus.* Hasilnya, aspek-aspek *life skill* dalam Bahasa Arab yang dikembangankan merupakan bagian dari kompetensi dasar dan sesuai dengan tingkat psikologis siswa pada tingkat MI. Faktor pendukung pendidikan *life skill* dalam pelajaran bahasa Arab adalah Program Keagamaan Madrasah, Program Pengembangan Diri di Madrasah, Program Pengembangan Budaya Sekolah, sebagian besar peserta didik juga mengikuti Madrasah Diniyah (TPQ). Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya dana dan fasilitas yang dimiliki, kurang termotivasinya pendidik untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan strategi pembelajaran.[11] Penelitian ini lebih menekankan pada kesanggupan siswa untuk mengikuti program kecakapan hidup dalam pelajaran bahasa Arab yang tertuang dalam kompetensi dasar, hal ini berarti bahwa aspek kecakapan hidup yang dikembangkan terbatas pada kecakapan hidup verbal. Namun pada penelitian yang akan dilaksanakan juga akan meneliti bagaimana metode, hasil dari pelaksanaan pendidikan *life skill* yang telah dilakukan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

[11]Muhammad Mas'ud, "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (ife Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaran Lor Kudus", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.

5. Yuniar Isnaini. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.* Hasilnya, manajemen pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) lebih ditekankan pada kecakapan vokasional dengan menerapkan fungsi manajemen, yaitu (1) perencanaan, (2)pengorganisasian, (3) penggerakan pendidikan kecakapan hidup dan (4) pengawasan. Strategi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan dengan: orientasi, pemetaan materi keahlian, strategi penyampaian materi mengacu pada *learning to know and to do* melalui ceramah diskusi, serta praktik industri.[12] Penelitian Yuniar Isnaini ini lebih menekankan pada manajemen pengembangan pendidikan kecakapan vokasional, tidak pada bagaimana model dan hasil dari pendidikan *life skill* peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

6. Sugeng Fitri Aji. *Manajemen Kurikulum Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Ma'arif 1 Kroya Cilacap*. Hasilnya adalah implementasi manajemen kurikulum berorientasi kecakapan hidup sudah lengkap dan mengacu pada PP no.19 tahun 2005 pasal 13 ayat (1) dan ayat (2), yaitu mengembangkan kecakapan mengenal diri, sosial, akademik, vokasional. Implementasi manajemen pendidikannya dibagi menjadi 4, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

[12]Yuniar Isnaini, "Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

evaluasi.[13] Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bagaimana manajemen kurikulum, tidak pada bagaimana model dan hasil dari pendidikan *life skill* peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

7. Basri. *Peranan Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri di Pon-Pes Salafi Al-Fadlu Wal Fadhilah Kaliwungu Kendal.* Hasilnya, peranan kepemimpinan kyai di dalam mengelola Pon-Pes Salafi Al-Fadlu Wal Fadhilah Kaliwungu Kendal sangat menyentuh sendi perjuangan Islam, kyai di samping sebagai pemimpin, juga sebagai pelindung masyarakat.[14] Penelitian ini lebih menekankan pada fungsi dan peranan kyai dalam program kecakapan hidup, tidak pada bagaimana model dan hasil dari pendidikan *life skill* peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya

8. Heny Mufidah. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)*. Hasilnya, konsep pendidikan kecakapan hidup Madrasah Aliyah Mu'allimat

[13]Sugeng Fitri Aji, "Manajemen Kurikulum Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Ma'arif 1 Kroya Cilacap", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

[14]Basri, "Peranan Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri di Pon-Pes Salafi Al-Fadlu Wal Fadhilah Kaliwungu Kendal", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006.

Muhammadiyah Yogyakarta berupa kepemimpinan di madrasah dan juga di asrama. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu pembiasaan, pembelajaran asrama, dan penilaian berupa rapot asrama berdasarkan rekapitulasi poin yang telah didapatkan. Pendidikan kecakapan hidup yang berorientasi pendidikan kepemimpinan, membentuk karakter religius, disiplin, serta mandiri.[15] Penelitian Heny Mufidah ini lebih menekankan kepada pendidikan dan pengembangan kemampuan atau keterampilan yang ada di dalam diri/karakter peserta didik (*soft skill*). Namun, penelitian yang akan peniliti laksanakan ini lebih menekankan bagaimana model dan hasil dari pendidikan *life skill* peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

9. Adiansyah. *Upaya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Remaja Putus Sekolah.* Hasilnya, beberapa bimbingan kecakapan hidup remaja putus sekolah yang diberikan berupa bimbingan mental, pribadi sosial serta bimbingan keterampilan. Dari beberapa bimbingan yang diberikan tersebut, kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang relatif meningkat, hal tersebut ditunjukkan dengan penguasaan remaja terhadap keterampilan yang diberikan, baik mengenai alat, merancang pola sampai pada

[15]Heni Mufidah, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016.

ketepatan serta keakuratan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan bidang keterampilan yang mereka pilih.[16] Penelitian ini lebih menekankan pada hasil dari program-program yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja yogyakarta, namun penelitian yang akan peniliti laksanakan tidak hanya membahas tentang hasilnya saja, tetapi juga tentang bagaimana model serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

10. Lilis Patimah. *Karakteristik Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)*. Hasilnya, karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar seperti lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu dengan menerapkan kurikulum pemerintah dan pesantren sekaligus. Karakteristik perkembangan pendidikan di pesantren terkait dengan awal mula berdiri dengan menggunakan sistem tradisional, tetapi mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK.[17] Dalam penelitian ini, penelitian ditekankan pada karakteristik kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Pesantren Zulfikar, tidak pada bagaimana model dan hasil dari pendidikan *life skill* peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

---

[16]Adiansyah, "Upaya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Remaja Putus Sekolah", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

[17]Lilis Patimah, "Karakteristik Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2010.

11. Arif Shaifudin. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Pondok Pesantren Termas Pacitan, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*. Dalam penelitian ini, Arif Shaifudin menemukan bahwa manajemen pendidikan pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan 3 strategi, yakni *moral knowing, moral feeling* dan *moral action*. Dan dalam aplikasinya menggunakan 4 fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengirganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Arif Shaifudin juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dari manajemen peserta didik berbasis pondok pesantren dalam pembentukan karakter.[18] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif Shaifudin ini, objek penelitiannya juga ditekankan pada manajemen pendidikan karakteristik peserta didik (soft skill), namun peneliti nantinya lebih menekankan pada bagaimana pendidikan peserta didik yang menjadikannya mandiri dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya (hard skill).
12. Kuni Adibah. *Tradisi* Pesantren dalam Membentuk Karakter, Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Dalam penelitian ini, Kuni Adibah menemukan bahwa tradisi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dilaksanakan secara terus menerus, dimana setiap tradisi tersebut menggunakan metode-metode tersendiri sesuai

[18]Arif Shaifudin, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Pondok Pesantren Termas Pacitan, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

dengan nilai-nilai yang ingin dibangun dan dikembangkan seperti nilai karakter kepada Tuhan Yang Maha Esa, alam lingkungan, diri sendiri, keluarga dan kepada orang lain. Untuk metode, Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan 7 metode, yakni metode belajar mengajar, keteladanan, membentuk karakter prioritas, praktis prioritas, refleksi, pengkondisian lingkungan, dan teguran.[19] Dalam penelitian ini, Kuni Adibah juga menemukan fungsi dari tradisi yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam penelitian Kuni Adibah ini, objek penelitiannya juga ditekankan pada manajemen pendidikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (soft skill), namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada manajemen pendidikan yang dapat membuat peserta didik lebih mandiri (hard skill). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kuni Adibah ini juga hanya menggunakan pihak-pihak internal pondok pesantren, yang membuat data yang diperoleh menjadi kurang objektif, maka dalam penenlitian yang penelitian yang akan peneliti lakukan nanti, data diperoleh tidak hannya dari pihak internal pondok pesantren, namun juga dari pihak-pihak eksternal pondok pesantren.

13. Sarwadi. *Manajemen Pengembangan Soft Skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf (PERWIRA ABA) di Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah*. Dari penelitian ini

[19]Kuni Adibah, "Tradisi Pesantren dalam Membentuk Karakter, Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

didapatkan berbagai faktor fundamental lahirnya PERWIRA ABA, langkah-langkah pengembangan *Soft Skill of Enterpreneurship* yang terdiri dari perencanaan pengembangan, pengorganisasian pengembangan, pelaksanaan pengembangan, dan evaluasi pengembangan (input,proses dan ouput). Dalam penelitian ini Sarwadi juga menemukan beberapa faktor pendukung seperti adanya dukungan masyarakat baik segi materil maupun formil, pendidikan gratis, fasilitas pesantren yang memadai, disediakannya tempat bagi pengajar, memiliki tempat usaha sendiri, memiliki kerja sama dengan unit usaha, para pengelola mayoritas praktisi bisnis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum terbentuknya kurikulum kewirausahaan yang baku, *background* santri yang heterogen dan terbatasnya ruang asrama.[20] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwadi ini, penelitian yang dilakukan sudah sedikit mengarah kepada pengembangan kemampuan atau keterampilan penerapan dan teknisnya, namun masih kurang pada bagaimana metode serta hasil dari pelaksanaan pendidikan *life skill* yang dilaksanakan. Maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokuskan pada bagaimana metode pengembangan kemampuan dan keterampilan santri terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis kecakapan hidup dari pendidikan yang mereka terima. Selain itu, peneliti tidak sebatas menyebutkan faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya saja, namun juga beserta analisis-analisisnya.

[20]Sarwadi, "Manajemen Pengembangan Soft Skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf (PERWIRA ABA) di Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013.

14. Siti Nurul Fatimah. *Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Waljama'ah Kec. Ambupaten Kab. Sumenep*. Dalam penelitian ini, Siti Nurul Fatimah menemukan perbedaan karakter santri yang sangat berbeda diantara santri mukim dan santri non mukim.[21] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Fatimah ini, penelitian hanya terfokus pada karakter santri yang kemudian mendorongnya untuk mengerjakan suatu amaliah, maka peneliti akan lebih terfokus pada pada pendidikan kecakapan hidup yang selanjutnya diharapkan dapat membuat santri menjadi lebih mandiri di dalam kehidupannya.

15. Soehardin Abdullah. *Peran Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri*. Dari penelitiannya ini, Soehardin Abdullah berkesimpulan bahwa pondok pesantren dalam menginternalisasi karakter disiplin santri di MA *Islamic Center* Bin Baz adalah membuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaksanaan evaluasi internalisasi pendidikan karakter disiplin. Selain itu, Soehardin Abdullah juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter disiplin santri di Ma Islamic *Center* Bin Baz.[22] Penelitian Soehardin Abdullah ini lebih difokuskan kepada pendidikan dan pengembangan kemampuan atau keterampilan yang ada di dalam diri peserta didik (*soft skill*), tetapi tidak pada metode dan hasil dari

[21]Siti Nurul Fatimah, "Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Waljama'ah Kec. Ambupaten Kab. Sumenep", *Tesis Master*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

[22]Soehardin Abdullah, "Peran Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri", *Tesis Master*, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2014.

pengembangan kemampuan peserta didik terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dan peneliti sebutkan di atas, penelitian-penelitian yang dilakukan lebih difokuskan kepada pendidikan dan pengembangan kemampuan atau keterampilan yang ada di dalam diri peserta didik (*soft skill*), tetapi tidak pada pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan sebuah penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis bidang pengetahuannya, serta menyebutkan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang disertai dengan analisisnya.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Dalam KBBI, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu diberi awalan "pen" dan akhiran "an". Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dan sekelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. proses, cara, dan perbuatan mendidik.[23]

[23]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie"* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Secara umum, pendidikan dapat dipahami di dalam 2 pengertian, yaitu secara luas/tidak terbatas dan secara sempit/terbatas. Pengertian secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan terjadi sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada dimuka bumi, atau bahkan ketika manusia berada di dalam kandungan. Umur pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia. Bentuknya pun bermacam macam, dari yang tidak disengaja hingga yang terprogram.

Pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak atau remaja agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan – hubungan dan tugas sosial.[24]

[24]Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, hlm 1 dalam Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 112 - 113.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak tersebut menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkatan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental).[25]

Undang-Undang SisDikNas no.20 tahun 2003 pasal 1, ayat 1 berbunyi: ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”[26]

a. Definisi Pendidikan menurut para ahli

1) John Dewey = Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional kearah alam dan sesama manusia.

2) M.J. Longeveled= Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju

[25]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

[26]Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan,* (Banten : Pustaka Aufa Media, 2012), hlm. 1.

kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

3) Thompson = Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan, perilaku, pikiran dan sifatnya.

4) J. Mc Donald = Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia.

5) H. Home = Pendidikan adalah proses yang berlangsung terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.

6) Edgar Dalle = Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat.

7) Ivan Illc = Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

8) Ki Hajar D. = Pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajuakan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[27]

[27]Muhammad Tulwah Solehun, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28-29.

Dari beberapa pengertian pendidikan dari beberapa tokoh di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengubah sikap, watak, tingkah laku, jasmani dan atau cara berfikir seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaannya agar selaras dan seimbang dengan melalui proses pengajaran, pelatihan dan pembibingan yang dilakukan secara sadar, intelektual dan emosional.

2. Metode Pendidikan

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan tingkat keefektivitasan serta keefisiensian pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat oleh pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa, diantara metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik, antara lain :

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

b. Metode Inquiri

Inquiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Piaget mengemukakan bahwa metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang 1 dengan penemuan yang lain, serta membandingkan apa yang ditemukannnya dengan apa yang ditemukan peserta didik lain. Langkah-langkahnya adalah,

1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam;
2) Merumuskan masalah yang ditemukan;
3) Merumuskan hipotesis;
4) Merancang dan melakukan eksperimen;
5) Mengumpulkan dan menganalisis data;
6) Menarik kesimpulan.

c. Metode Penemuan

Metode penemuan lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan mode penemuan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Langkah-langkahnya adalah :

1) Adanya masalah yang akan dipecahkan;
2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik;
3) Konsep dan prinsip yang harus ditemukan peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas;
4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan;
5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya ars bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar;
6) Pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data;
7) Pendidik harus memberikan jawaban dengan tepat dan cepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik

d. Metode Eksperimen

Metode ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok. Metode ini merupakan situasi pemecahan masalah yang di dalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel yang dikontrol secara ketat. Hal yang diteliti dalam suatu eksperimen adalah pengaruh varuabel tertentu terhadap variabel lain.

e. Metode Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1) Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial;
2) Merumuskan masalah;
3) Memilih jalan keluar yang tepat;
4) Melaksanakan pemecahan masalah;
5) Menilai apakah pemecahan masalah yang sudah dilakukan sudah tepat atau belum.

f. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pembelajaran dimana peserta didik melakukan perjalanan atau pesiar untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak yang bersifat nonakademis, tujuan umum penddikan dapat segera tercapai, terutama yang berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar. Metode ini dapat dilakukan dengan cara :

1) Menentukan sumber belajar – mengajar;
2) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah;
3) Menganilisis sumber berdasarkan nilai pedagogis;
4) Dilakukan pada sumber belajar yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum;
5) Membuat dan mengembangkan karyawisata dengan logis dan sistematis;
6) Dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek instuksional dan pengiring, iklim yang kondusif;
7) Menganilisis apakah tujuan karyawisata telah tercapai atau tidak, serta membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karyawisata yang akan datang.

g. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam metode ini, pendidik memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individual, maupun secara kelompok. Agar metode ini berjalan efektif, hal yang perlu diperhatikan adalah :

1) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, tujuan penugasan dan cara pengerjaannya;

2) Tugas harus dipahami oleh peserta didik, kapan dan bagaimana mengerjakannya, serta dikerjakan secara individu atau kelompok;
3) Apabila tugas kelompok, diusahakan agar setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dalam menyelesaikan tugas;
4) Mengupayakan untuk megontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.
5) Memberikan nilai yang proporsional terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan peserta didik.

h. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pendidik dalam menggunakan metode ceramah adalah :

1) Merumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan materi belajar mengajar, serta mengkaji apakah hal tersebut pantas disampaikan;
2) Apabila divariasikan dengan metode yang lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan yang disampaikan metode lainnya;
3) Siapkan alat peraga yang akan digunakan secara matang;

4) Membuat garis besar bahan yang akan disampaikan, minimal berupa catatan kecil yang dijadikan pegangan pendidik saat ceramah.

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, dan bisa juga dari peserta didik, demikian pula dengan jawabannya. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik. Karena itu, peserta didik harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan juga memuaskan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ini adalah :

1) Pendidik perlu menguasai bahan secara penuh, jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang guru sendiri tidak memahaminya;

2) Siapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, serta mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran sesuai kemampuan berfikir peserta didik.

j. Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran yang di dalamnya terdapat percakapan yang responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan. [28]

3. Faktor – Faktor Yang Mempengerahi Hasil Pembelajaran

pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengubah sikap, watak, tingkah laku, jasmani dan atau cara berfikir seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaannya agar selaras dan seimbang dengan melalui proses pengajaran, pelatihan dan pembibingan yang dilakukan secara sadar, intelektual dan emosional.

Perubahan itu terjadi akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" itu harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi faktor dari dalam diri dan luar individu. Proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat diketahui dari hasil kegiatan belajar yang dilakukannya.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi faktor lingkungan, instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis

[28]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.10 (Bandung : PT.Rosdakarya, 2011) hlm.107 – 117.

A. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Karena dalam lingkunganlah Ia hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Hubungan timbal balik antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dipisahkan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar ini terbagi menjadi :

1) faktor lingkungan alami

Lingkungan hidup alami adalah bentuk lingkungan abiotik tempat tinggal dan melakukan peserta didik. Pencemaran lingkungan hidup ini merupakan masalah bagi peserta didik dalam hidupnya. Udara yang panas dapat mengganggu pernapasan, membuat peserta didik kepanasan, pengap, dan tidak enak. Udara yang terlalu dingin juga dapat menyebabkan anak kedinginan. Oleh karena itu, suhu udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Belajar dalam keadaan udara yang segar dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar daripada belajar dalam keadaan udara yang panas.

2) Lingkungan sosial budaya

Manusia (peserta didik) merupakan makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membuthkan akan melahirkan interaksi sosial.

Sebagai anggota masyarakat, peserta didik tidak dapat dilepaskan diri dari interaksi sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didikuntuk patuh pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Peraturan dan tata tertib haruslah ditaati peserta didik. Pelanggaran yang mereka lakukan akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan jenis pelanggarannya. Lahirnya peraturan dan tata tertib bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar.

B. Faktor Instrumental

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam rangka memudahkan mencapai tujuan itu,,diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat mendatangkan hasil menurut fungsi masing-masing kelengkapan lembaga pendidikan. Faktor - faktor instrumental tersebut terbagi menjadi :

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* (sebuah rencana untuk belajar) yang merupakan unsur inti dalam pendidikan, sebab tanpanya tidak akan berlangsung suatu kegiatan belajar mengajar. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik. Setiap pendidik harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan

jelas sasarannya, sehingga nantinya dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Program

Setiap lembaga pendidikan memiliki program pendidikan yang diutamakannya. Keberhasilan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tergantung pada baik tidaknya program yang dirancang sesuai potensi yang tersedia, baik tenaga, finansial dan juga sarana prasarana.

Bervariasinya potensi yang dimiliki oleh sekolah, tentu akan mempengaruhi perbedaan program pendidikan yang ada pada setiap lembaga pendidikan. Dari perbedaan program pendidikan tersebut akan tentu akan menciptakan perbedaan kualitas pengajaran. Lembaga yang kekurangan tenaga pendidik tentu akan berbeda dengan yang memiliki tenaga pendidik tetap, karen tidak mata pelajaran yang terbengkalai disebabkan kekurangan guru.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan peserta didik. Selain itu, program pengajaran yang dibuat guru akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik diarahkan ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat. Penyimpangan perilaku peserta didik dari aktivitas

dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Itu artinya pendidik tidak berhasil membelajarkan peserta didiknya yang membuat menjadikannya tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan ntuk membuat suatu sekolah adalah kepemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru,ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan peserta didik dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajarnya.

Selain sarana, fasilitas jga merupakan kelengkapan sekolah yang tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku yang ada diperpustakaan dan dapat dipinjam peserta untuk menunjang proses belajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki sekolah. Ini bukanlah kebutuhan yang bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasannya tidak sempit. Buku kependidikan perlu dimiliki dan dibaca oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensi kependidikan. Alat peraga yang diperlukan oleh guru harus telah disediakan oleh pihak sekolah agar apabila sewaktu-

waktu guru membutuhkannya, dapat dipakai untuk memudahkan penyampaian materi ajar di dalam kelas. Demikianlah, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

Dari urain di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik jika lembaga pendidikannya bisa memenuhi segala kebutuhan peserta didik yang membuat mereka sedikit mengalami masalah. Hasil belajar mereka pun tentu akan lebih baik[29]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ridaul Inayah dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Ajaran 2011/2012, bahwa pada prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Dan dalam penelitiannya, terungkap bahwa tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, akan mampu membantu dan menunjang pencapaian prestasi belajar.[30]

---

[29]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2011), hlm. 176 – 185.

[30]Ridaul Inayah, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Ajaran 2011/2012", *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol.1, No.1, 2013, hlm. 8.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada peserta didik tanpa adanya guru, maka kegiatan pendidikan tidak akan terjadi. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru dalam suatu sekolah saja merupakan sebuah masalah, karena tentu ada mata pelajaran yang tidak ada pengajarnya.

Disekolah, kompetensi personal akan menentukan simpatik tidaknya, akrab tidaknya guru dalam pandangan peserta didik. Kerawanan hubungan guru dan peserta didik sangat ditentukan dengan sejauh mana tingkat kualitas kompetensi personal yang dimiliki oleh guru. Seringkali guru diacuhkan oleh peserta didiknya, disebabkan guru sendiri yang mengambil jarak dengan mereka. Penampilan guru dari ujung rambut hingga ujung kaki tidak pernah lepas dari pengamatan peserta didik. Pembicaraan guru, sikap guru, tanggung jawab guru, inisiatif guru bahkan cara berpakaian guru pun tidak lepas dari penilaian peserta didik.

Guru yang ditopang dengan kompetensi profesional dan kompetensi sosial sangat diperlukan dalam suatu sekolah demi terciptanya keberhasilan pendidikan yang diberikan.

C. Kondisi Fisiologis

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh kepada kemampuan belajar seseorang. Peserta didik yang dalam keadaan segar akan tampak berbeda belajarnya dengan peserta didik yang belajar dalam keadaan lelah atau sakit. Selain itu, menurut Noehi sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa panca indera (mata, hidung, telinga, pengecap dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari peserta didik yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh/model, melakukan observasi, mengamati hasil observasi, mendengarkan keterangan guru atau orang lain dalam diskusi dan lain sebagainya.

Tinjauan fiisiologis kebijakan pasti yang tidak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja tempat duduk peserta didik menerima materi pelajaran yang diberikan guru di depan kelas. Hal ini akan berdampak langsung kepada tingkat konsentrasi peserta didik tertentu. Ia akan betah duduk berlama-lama di tempat duduknya dan mampu berkonstrasi penuh jika ditempatkan pada tempat yang sesuai dengan fostur tubuhnya.

D. Kondisi Psikologis

Pada dasarnya, belajar merupakan proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja akan

mempengaruhi belajar peserta didik. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar peserta didik. Walaupun faktor mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka hasilnya akan kurang siknifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

1) Minat

Menurut Slemeto sebagaimana yang dikutip oleh yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, yang dimaksud dengan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai/memperoleh benda/tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar juga cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, namun begitu pula sebaliknya, kurangnya minat juga akan cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.[31]

Keberhasilan proses belajar yang didorong dari adanya minat ini disebabkan karena seseorang yang mengerti akan sesuatu

[31]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 185 – 191.

dan memahami hubungannya dengan yang lain, serta didukung dengan pendirian dan kecenderungannya menerima/bersikap positif, maka akan mendukung keberhasilan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan.[32] Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip belajar, teori Gestalt yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, suatu proses pembelajaran akan lebih berhasil dan sesuai dengan tujuannya apabila pembelajaran tersebut berhubungan dengan minat, tujuan siswa (santri).[33]

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Imām Burhān al-Islām az-Zarnūjī dalam kitabnya bahwa pencari ilmu yang ingin berhasil dalam belajarnya haruslah bersungguh-sungguh dan kontinu (terus menerus). Dan dikatakan,

مَنْ طَلَبَ شَيْئًاوَجَدَّوَجَدَ.وَمَنْ قَرَعَ اَلْبَابَ وَلَجَّ وَلِجَ. وَبِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى

تَنَالُ مَاتَتَمَنَّى

“Barangsiapa yang mencari sesuatu dan bersungguh-sungguh (dalam mencarinya), maka akan menemukan (apa yang dicarinya.). Dan siapa yang mengetuk pintu berulang-ulang, maka akan memasukinya, Dan sekadar usahamu, sedemikian pula tercapai cita-citamu.”[34]

---

[32]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* Cet 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 68.

[33]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta : Rineke Cipta, 2010) hal. 9-10.

[34]Burhān al-Islām az-Zarnūjī, *Matan Ta’līm Muta’alim,* (Semarang : Al-‘Alawiyah, tt), hlm.22.

Dalam firman Allah :

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (al-Ankabūt : 69)[35]

Fuḍail ibn 'iyāḍ sebagaimana yang dikutip Imam al-Bagawī dalam kitab tafsirnya, mengatakan yang di maksud dengan orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) kami dan ditunjukkan jalan-jalannya adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan akan ditunjukkan (dimudahkan) kepada mereka untuk mengamalkannya.[36]

Dalam ayat al-Qur'an di atas tidak secara jelas dijelaskan bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan mendapatkan ilmu tersebut, namun karena menuntut ilmu merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah, maka peneliti berpendapat bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, juga akan mendapatkan petunjuk (kemudahan) dari Allah dalam usahanya (belajar), hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Fuḍail ibn 'iyāḍ.

---

[35]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung : Syaamil Quran, 2009), hlm. 403.

[36]Abī Muhammad Husain bn Mas'ūd al-Bagawī, *Tafsīr al-Baghawī jilid 6*, (Riyāḍ : Dār *Ţoyyibah,* 1409 H), hlm. 256.

2) Kecerdasan

Seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada masa akhir remaja. Taraf inlegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penyerapannya saja, terutama setelah umur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat inderanya mengalami kerusakan.

Karena intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, maka M. Dalyono secara tegas mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik, umumnya akan mudah dalam belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intelegensi kurang baik, akan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan hasilnya pun cenderung rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

3) Bakat

Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Hampir tiidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar keberhasilan usaha itu.

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih dan harus dikembangkan serta latihan. Dalam kenyataannya tidak sedikit ditemukan seseorang dapat menumbuh kembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif. Orang-orang yang berada di sekitarnya dengan senang hati mengembangkan dan memberikan latihan terhadap bakat yang ada dalam diri seorang anak.

Harus diakui bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu. Dua orang bisa sama-sama mempunyai bakat melukis, namun dari keduanya pasti ada yang lebih menonjol, bahkan saudara sekandung dalam 1 keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda, baik dari jenis dan juga derajatnya. Seseorang dapat dikatakan berbakat apabila Ia mempunyai bakat dalam derajat tinggi dan bakat-bakat yang unggul.[37]

Hal tersebut dikarenakan setiap anak yang terlahir secara normal psikisnya memiliki sifat pembawaan yang menonjol dan tidak sama dengan anak lainnya. Sifat pembawaan tersebut adalah bekal potensi yang dimiliki oleh seorang anak dan dimungkinkan untuk berkembang baik jika ada kesempatan dan mendapat rangsangan. Potensi tersebut disebut biasa disebut dengan bakat [38]

Dalam al-Qur'an, bakat disebut dengan istilah Syakilah, :

[37]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 176-178.

[38]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Cet. I, (Jakarta : PT. RINEKE CIPTA, 1991) hlm. 253.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."(al-Isrā : 84)[39]

Penggunaan kata ini untuk merujuk kepada kemampuan individu untuk melakukan tugasnya masing-masing. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud, bakat bukanlah hasil belajar dan latihan, melainkan karunia atau pemberian dari Allah SWT. Bakat adalah sarana yang berguna untuk seseorang dalam menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.[40]

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam mujahid di dalam menafsiri kata شَاكِلَتِهِ, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Katsir dalam tafsir al-Qur'annya :

وَقَالَ مُجَاحِدُ عَلَى حَدَّتِهِ وَ طَبِيْعَتِهِ

"Dan (Imam) Mujahid berkata, sesuai dengan batasan dan pembawaannya "[41]

[39]Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hlm. 290.

[40]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2010, hlm. 97.

[41]Ibn Katsir, *al-Qur'ānul 'adzīm,* Juz 3, (Semarang : Karya Toha, tt.), hlm. 60.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa sifat pembawaan dalam diri anak ini tidak sama dengan sifat pembawaan yang ada di dalam diri anak yang lainnya.

Perbedaan tersebut juga sesuai hadits Nabi Muhammad SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ : (٤٧٠٣)[42]

"Setiap anak yang dilahirkan itu, dilahirkan atas keadaan fitrah."

Kata الْفِطْرَةِ diartikan sebagai sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah.[43]

Hal ini menjadi sebab terhambatnya keberhasilan belajar, dikarenakan anak yang kurang berbakat serta kurangnya tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang bersifat kognitif dan berasal dari dalam diri anak (santri) sendiri.[44]

4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk

[42]Abu Dawud, *Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, "Kitab Sunnah" hadits no. 4714, (Lebanon : Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2009) Hlm.173.

[43]Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Bisri,* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), hlm. 571.

[44]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 185.

belajar. Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa banyak bakat yang telah dimiliki anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi terhadap keberhasilan belajarnya. Karena itu, motivasai belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh dengan persaingan. Selain itu, juga diperlukan motivasi/dorongan dari luar, agar seseorang termotivasi untuk belajar. Maka dari itu diperlukan bentuk – bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.[45] Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar sendiri dibagi menjadi :

a) Pemberian angka/skor,
b) Hadiah,
c) Kompetensi,
d) *Ego Involvement*,
e) Memberi ulangan,
f) Mengetahui hasil,
g) Pujian,
h) Hasrat untuk belajar

[45]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 200-201.

Hasrat untuk belajar berarti adanya unsur kesengajaan untuk belajar. Hal ini salah satunya dapat dimanifestasikan dengan adanya peserta didik perhatian terhadap pendidikan yang sedang diberikan. Semakin intensif perhatian seseorang (santri) terhadap proses pendidikan yang diberikan, maka akan semakin berhasillah pendidikan kecakapan hidup yang diberikan, begitu pula sebaliknya, jika perhatiannya tidak intensif, maka akan menghambat keberhasilan pendidikan kecakapan hidupnya. [46]

Kurangnya perhatian menjadi faktor penghambat keberhasilan berlajar, dikarenakan menurut Al-Ghazālī, tersibukkan dengan selain ilmu pengetahuan, hanya akan menyibukkan dan memalingkan :

ان يقلل عَلَايِقَهُ مِنَ الْاِشْتِغَالِ بِالدُّنْيَا وَيَبْعَدُ عَنِ الْاَهْلِ وَلْوَطَنْ فَاِنَّهُ شَاغِلَةً وَصَارِفَة الْعَلَايِقَ

“Mengurangi hubungannya dengan dunia dan menjauhi keluarga dan tanah air. Karena sesungguhnya berhubungan itu hanyalah menyibukkan dan dan memalingkan.**”**

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan firman Allah SWT, yaitu :

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦۚ **....**

[46]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*..., hlm. 72.

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.... (Al - Ahzāb : 4)"[47]

Menurut Al-Ghazālī, berhubungan hanyalah akan menyibukkan dan memalingkan seorang penuntut ilmu, Karena Allah tidaklah menciptakan 2 buah hati dalam rongga seorang hamba, artinya jika seorang hamba mementingkan dan menyukai suatu hal, maka hamba tersebut tentu berpaling dari hal yang lain. Karena itu dikatakan, ilmu tidak akan mendatangimu, walaupun sebagiannya hingga kamu memberikan seluruh dirimu (perhatian) kepada ilmu itu [48]

i) Hukuman[49]

Hukuman sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dari Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pendidikan adalah tindakan yang diberikan kepada anak didik secara sadar dan sengaja yang dapat membuat anak menjadi sadar tentang perbuatannya yang menyalahi aturan dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.[50]

Jika melihat apa yang disampaikan oleh Retnono Jazib Prasojo dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata

[47]Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* ...., hlm. 417.

[48]Al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulum ad-Dīn Jilid I*, (Beirūt : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hlm. 92.

[49]*Ibid.*, hlm.159 – 164.

[50]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Cet 1..., hlm. 152-153.

Pelajaran IPS, bahwa kedisiplinan mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi dan keberhasilan belajar.[51] Maka hukuman merupakan alat motivasi yang efektif saat dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini adalah hukuman yang sifatnya mendidik dan merbaiki perbuatan anak yang dihukum serta menjadikannya disiplin.

5) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dituntut ada dalam diri peserta didik. Sebab, penguasaan kemampuan tingkatan ini akan menjadi dasar bagi penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam usaha mencapai penguasaan kemampuan kognitif ini, ada 3 kemampuan yang harus dikuasai, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia karena adanya hubungan melalui panca indera manusia dan lingkungannya.

Dalam pengajarannya, seorang guru harus menjelaskan materi pelajaran sejelas-jelasnya, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi peserta didik. Semakin dekat penjelasan guru dengan realitas kehidupan, maka maka materi pelajaran akan semakin mudah ditangkap dan dicerna oleh peserta didik.

[51]Retnono Jazib Prasojo, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, vol. 2, no.1, November 2014, hlm. 9-10.

Mengingat adalah aktivitas kognitif, di mana seseorang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau. Terdapat 2 bentuk mengingat, yakni mengenal kembali dan mengingat kembali. Dalam mengenal kembali, aktivitas mengingat terikat pada adanya kontak dengan objek, jika tidak kontak maka tidak terjadi mengingat. Sedangkat dalam mengingat kembali, seseorang mereproduksikan apa yang pernah dijumpai, tanpa perlu adanya kontak lagi dengan objek. Materi pelajaran yang bersifat hafalan sangat memerlukan aktivitas mengingat kembali. Konsentrasi tingkat tinggi sangat dituntut kepada peserta didik untuk mendukung usaha mengingat kembali. Pada prinsipnya mengingat kembali ini adalah penarikan kembali informasi yang pernah didapat dalam bentuk kesan-kesan yang sebelumnya tersimpan di alam sadar ke alam sadar.[52]

6) Sesuai dengan teori – teori transfer belajar

a. Teori disiplin formal/ ilmu jiwa daya

Transfer Ilmu hanya bisa terjadi bila daya mengingat, daya pikir dan lain-lainnya dapat diperkuat dan didisiplinkan dengan latihan yang keras dan terus menerus. Karena ketika daya itu telah terlatih, maka akan mudah terjadinya transfer ilmu.

Pendidikan yang diberikan secara terus menerus yang dapat mendukung keberhasilan proses transfer ilmu pengetahuan

[52]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..., hlm. 176-204.

atau keterampilan ini, sesuai dengan teori disiplin formal/ilmu jiwa daya yang disampaikan oleh sekelompok ahli jiwa. Dalam teori ini disampaikan bahwa pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan hanya bisa terjadi bila daya mengingat dan daya berfikir diperkuat dan disiplinkan dengan latihan-latihan yang keras dan terus menerus. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori skolastik yang beranggapan bahwa semakin sering pembelajaran itu diulang, maka akan semakin dikuasi.[53]

Selian itu, keberhasilan pendidikan yang diberikan secara terus menerus ini juga di dasari oleh pendekatan Hukum Jost, yang menurut Reber dalam bukunya *The Penguin Dictionary of Psychology*, siswa yang lebih sering mempraktikkan pelajaran akan mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang Ia tekuni. Maka, belajar dengan kiat 4 kali dalam 2 hari lebih baik daripada 2 kali latihan dalam setiap 4 hari sekali.[54]

b. Teori Indektik/ ilmu jiwa asosiasi

Transfer ilmu hanya akan terjadi bila dalam situasi yang baru terdapat unsur yang sama dengan situasi terdahulu yang pernah dipelajari.

c. Teori Generalisasi

[53]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*..., hlm. 46 - 66.
[54]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015), hlm. 136.

> Transfer belajar bisa saja terjadi apabila situasi baru dan situasi lama yang pernah dipelajari memiliki kesamaan prinsip, pola, prinsip, struktur, bukan kesamaan unsur-unsur.[55]

4. *Life Skill*

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan hidup. Adapun kata "cakap" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, yang pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.[56] Konsep *life skill* ini memiliki makna yang lebih luas dari *employability* dan *vocational skills* (kemampuan dalam kejuruan dan pekerjaan). Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* (kecakapan hidup merupakan serangkaian pengetahuan dan bakat yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memfungsikan dirinya secara efektif dan agar terhindar gangguan dari masalah pengalaman pekerjaan).[57]

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian

---

[55]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*..., hlm. 67.
[56]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*..., hlm. 179.
[57]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*..., hlm. 20.

kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga dan orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga memiliki masalah yang harus dipecahkan. Makna lain dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

a. Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan ntuk berfungsi dalam masyarakat.
b. Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
c. Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.[58]

Siswa perlu diajarkan *life skill* sejak dini. Adapun pengertian *life skill* menurut WHO sebagaimana yang dikutip Jejen Musfah adalah *abilities that help us to adapt and behave positively so that can deal effectively with the chalengges of everyday life* (kemampuan yang membantu kita untuk membiasakan berkelakuan secara positif sehingga dapat berhubungan secara efektif dengan tantangan kehidupan setiap hari).[59]

[58]DEPAG, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 6.

[59]Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2015), hlm.

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya membantu seseorang mengembangkan kemampuan belajar (*learning to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif.

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.[60]

Beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yaitu :

a. Etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai pancasila dapat diintegrasikan.
b. Pembelajaran menggunakan prinsip learning to know, *learning to do, learning to be, learning to live together dan learning to cooperate.*
c. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
d. Penetapan manajemen berbasis masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada di dalam masyarakat.
e. Paradigma *learning for life* dan *school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan.

[60]Sudjana, *Pendidikan Non Formal,* (Bandung : Falah Production (2004), hlm. 145.

f. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik menuju hidup sehat, berkualitas, mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas serta memiliki akses untuk memenuhi standar hidupnya secara layak.[61]

Secara garis besar, objek pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*), yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, tidak maupun yang sedang menempuh pendidikan kecakapan ini, antara lain:
   1) Kecakapan mengenal diri/menguasai diri.
   2) Kecakapan berpikir rasional.
   3) Kecakapan sosial/bersosialisasi.
b. Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesific Life Skill*), yaitu kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi problema pada bidang – bidang tertentu secara khusus, atau disebut dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini, antara lain :
   1) Kecakapan akademik.
   2) Kecakapan vokasional.
   3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.[62]

[61]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)...*, hlm. 21-22.
[62]Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*..., hlm. 8-9.

5. Mandiri

a. Pengertian mandiri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.[63] Kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud ntuk menemukan dirinya sendirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualis yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Secara singkat, kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.

[63]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hlm. 872.

2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Bentuk-bentuk kemandirian

Robert Havighurst membagi kemandirian menjadi 4 bentuk yaitu:

1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.
2) Kemandiri ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.[64]

[64]Novan Andy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 186.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Dalam sebuah penelitan, metode merupakan unsur yang memegang peranan sangat penting, karena dengan metode kita mendapatkan arah tentang cara melakukan penelitian serta mempertanggung jawabkannya.

Sasaran penelitian ini adalah pelaksanaan dan hasil dari pendidikan *life skill* pada Pondok Pesantren *Islamic Study Centre (ISC*) ASWAJA Lintang Songo yang terletak di Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, penelitian ini menurut jenisnya merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto, dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan,[65] yang pada penelitian ini gejala yang dibahas adalah pelaksanaan dan hasil serta faktor penghambat dan pendukung dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada Pondok Pesanren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo.

[65]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2003), hlm.309.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka tempat atau lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo yang terletak di Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kab. Bantul Yogyakarta.

C. Informan/ Sumber Data Penelitian

Informan atau sumber data dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah pengasuh, para santri aktif, santri alumni, ustadz/ustadzah pengajar, baik yang di dalam maupun luar dan masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan/ Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan/sumber data yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni pemilihan sumber data / informan yang difokuskan pada informan-informan yang memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah satu cara pengamat/peneliti memperoleh informasi dari informan/orang yang diamati. Teknik ini

digunakan dalam pengamatan kegiatan kegiatan santri dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Teknik observasi partisipan juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berlangsung. Teknik observasi partisipan adalah teknik observasi dimana peneliti mengalami, hidup bersama informan.[66]

2. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dari informan dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya dilakukan sesudah observasi.

Secara garis besar, wawancara melibatkan 2 komponen, yakni pewawancara yakni peneliti dan yang diwawancari yakni informan.[67] Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah santri aktif dan alumni, ustadz-ustadzah dan pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Dokumen merupakan data non manusia yang benar-benar asli objek penelitian, karena diperoleh tanpa campur tangan peneliti. Dokumen

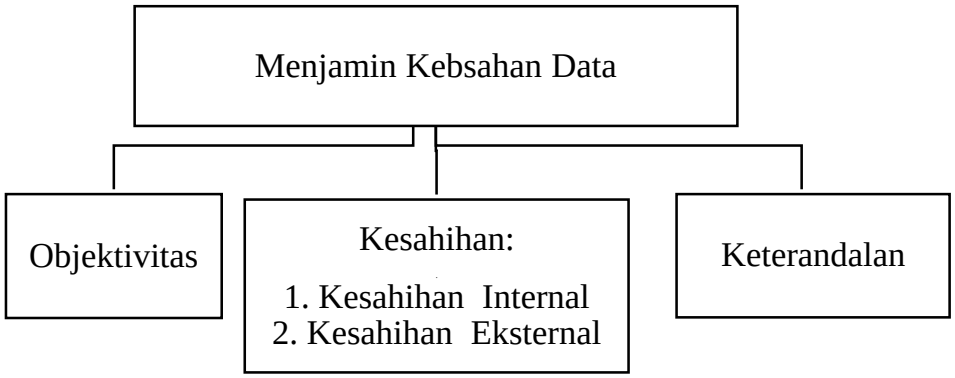
[66]*Ibid*., hlm. 218.
[67]*Ibid*., hlm. 222.

merupakan data penelitian siap pakai yang menjadi pelengkap data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.[68]

F. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Dalam melaksanakan kerja ilmiah, baik sebuah penelitian kualitatif maupun kuantitatif, maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (realibilitas) mutlak harus dipenuhi jika tidak ingin proses penelitian itu dipertanyakan keilmiahannya.

Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Iskandar menyebutkan bahwa dalam menetapkan keabsahan (*trustworthineness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan, yang ditunjukkan dalam gambar di bawah :



[68]*Ibid*., hlm. 236.

1. Objektivitas

Objektivitas bermakna sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi obyektif. Ountuk mencapai kondisi tersebut, peneliti melakukan :

a. Menggunakan literatur yang relevan;
b. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian;
c. Analisis dilakukan terhadap data yang terkumpul secara obyektif.

2. Kesahihan internal

Kesahihan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Sebagai penjaminan keabsahan data melalui kesahihan internal, peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Iskandar, yaitu :

a. Perpanjangan keikut-sertaan peneliti di lapangan;
b. Peningkatan ketekunan pengamatan;
c. Triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek ulang data yang telah diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda.

3. Kesahihan eksternal

Menurut Damin sebagaimana yang dikutip oleh Iskandar, kesahihan eksternal menuntut peneliti untuk dapat menghasilkan

penelitian yang dapat menggambarkan realita secara lengkap dan detail sebagaimana yang digambarkan oleh para responden/sumber data. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagaimana teknik-teknik pemeriksaan yang digunakan pada kesahihan internal.

4. Keterandalan

Untuk menguji dan tercapainya keterandalan atau reliabilitas data, maka peneliti akan melakukan audit proses jalannya penelitian secara kesuluruhan[69]

G. Metode Analisis

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang disebutkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses pertama yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Reduksi data ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas data, sehingga komponen data yang semula seolah-olah tidak beratur dapat disusun kembali kedalam bentuk yang baru. Penyederhanaan

[69]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta : GP Press, 2009), hlm.228-230.

dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan hakikatnya sehingga masing-masing data dapat dianalisis dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan interpretasi atau penafsiran, proses pemberian makna, baik terhadap unsur maupun totalitasnya.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis yang pada umumnya disertai dengan saran, bagian-bagian tertentu yang masih memiliki relevansi dengan penelitian, tetapi dengan berbagai alasan belum bisa dilakukan sehingga perlu dilanjutkan dalam penelitian berikut.[70]

[70]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial...*, hlm. 310-311.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Singkat Berdiri

Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo merupakan Pondok Pesantren yang berada di RT 01 Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan sebelah timur laut kabupaten Bantul Yogyakarta.

Pondok Pesantren ini pertama kali didirikan pada tahun 2006 oleh Bapak San Afri Awang seorang dosen & Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan UGM, Bapak Haris Gufron dari Pondok Pesantren Al-Imam di Wonokromo, Bapak Faurozi Afiq dan Bapak Habib Masyhur Ridlo Al-Hisny dari Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak serta Bapak Heri Kuswanto bersama-sama mendirikan Pesantren dengan nama Pondok Pesantren *ISC* (*Islamic Study Centre*) Aswaja Lintang Songo dan sekaligus menunjuk bapak Heri Kuswanto sebagai pengasuh dan pengelolanya

Pada Desember 2006, Bapak Heri Kuswanto bersama-sama Haris Gufron (PP Al Imam Wonokromo), Faurozi Afiq (PP Nurussalam Krapyak) dari RMI (Robithoh Islmamiyah) Gus Haris Wonokromo dan Habib Masyhur Ridlo Al-Hisny mengupayakan berdirinya gedung

pesantren, yang selanjutnya dibantu oleh Badan AIP (*Australia-Indonesian Patnership*/kemitraan Indonesia dan Australia) dengan memberikan modal senilai 580 juta yang digunakan untuk pembangunan 5 lokal gedung (2 ruang kelas, 1 kantor, 1 perpustakaan dan 1 dapur) berikut perabotannya serta 4 toilet yang diresmikan pada tanggal 3 November 2007 oleh Kedutaan Australia dan Bupati Bantul.

Dalam perkembangannya, pesantren ini mempunyai 6 bidang pendidikan keterampilan yang diantaranya pernah menerima beberapa penghargaan, beberapa contoh diantaranya adalah penghargaan juara tinggkat Nasional bidang Ketahanan Pangan yang diberikan penghargaan oleh Presiden SBY di istana Negara, lalu penghargaan yang diberikan Menteri Pertanian dan Kepala Pusat Badan Ketahanan Pangan di Departemen Pertanian RI, serta pemenang tingkat Nasional dalam bidang Ekosistem Pesantren dari Menteri Kehutanan.[71]

Dalam usahanya memaksimalkan kiprah dan peran sertanya menciptakan santri sekaligus penerus bangsa yang mandiri, Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo terus mengadakan kerjasama dan bermitra dengan akademisi dari berbagai Fakultas di Yogyakarta seperti UGM, UIN, UCY serta berbagai dinas dan

[71]Dokumentasi sejarah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul, 2006.

Instansi baik di tingkat pusat, propinsi DIY dan Kabupaten Bantul sampai Muspika Kecamatan Piyungan.[72]

2. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

1) Santri berkualitas, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

1) Mendidik santri agar mempunyai pemahamaan tentang Islam yang mendalam.
2) Mendidik santri agar mempunyai ketrampilan sehingga dapat hidup mandiri.
3) Mendidik santri agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.[73]

3. Santri dan Pengelola

a. Santri

Santri Pondok Pesantren *Islamic Study Islam* ASWAJA Lintang Songo tidak hanya berasal dari Piyungan Bantul saja, namun juga berasal dari berbagai pelosok tanah air. Santri tinggal yang di asrama Pondok Pesantren mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh pesantren.

Saat ini, jumlah santri aktif yang bermukim di Pondok Pesantren *Islamic Study Islam* ASWAJA Lintang Songo berjumlah 40

[72]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di kediamannya pada tanggal 13 Januari 2017.

[73]Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul.

orang yang terdiri dari 26 santri putra dan 14 santri putri yang tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja, namun juga dari luar Yogyakarta bahkan dari luar Jawa. Di Pondok Pesantren Lintang Songo ini, santri-santri tersebut hanya menerima pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah, TPA, PAUD, dan pelatihan kecakapan hidup, karena Pondok Pesantren ini belum mempunyai lembaga pendidikan formal.

DATA SANTRI PUTRA

No	Nama	Asal tempat tinggal	Tanggal Lahir
1	Ahmad Habib	Rajekwesi Mayong, Jepara	09/09/2000
2	Ahmad Faris Dzaky	Jl. M. Yamin 25 Tegal Besar Kaliwates Jember	03/05/1992
3	Arya Satya	Bandung/Jabung Kalitirto Berbah	25/07/2005
4	Asep Nahrul M.	Kawalu Kota Tasikmalaya	24/09/1999
5	Baehaqi	Panawakan Haur Gading HSU Kalimantan Selantan	08/03/1993
6	Charis	Ngelengis Sitimulyo	21/12/2002
7	Eko Swasono	Dukuh VII Pleret Panjatan, Kulon Progo	07/08/1992
8	Fani Cahyo Nugroho	Pagergunung Sitimulyo, Piyungan	12/11/1998
9	Fendi Susilo	Wanujoyo Kidul Srimartani, Piyungan	21/12/1989
10	Haidar Muttaqien	Kedungwalu Banyusoca, Playen	28/04/1988
11	Haris Apriyanto	Bantulan RT 01 DK 5 Soko Gadingsari Sanden	23/03/1993
12	Kholid Alfun Ardiansy	Mojosari Sitimulyo	07/09/2006
13	M. Fajar Shidiq	Ngelengis Sitimulyo	25/08/2000
14	M. Izzudin	Mayangan Probolinggo, Jatim	20/03/1999
15	M Syifa'u Syarif	Dayakan Sumberharjo, Prambanan	12/05/1998
16	Radit	Beji 04/07 Tulung Klaten Jateng	26/02/1996
17	Raihan Fadhil Azka	Beji 04/07 Tulung Klaten Jateng	05/07/1997

18	Rifki Dinawan	Pagergunung Sitimulyo, Piyungan	04/12/1999
19	Rinto Pranoko	Pokoh 1, Dlingo	22/03/1992
20	Riswan Candra	Rajekwesi RT. 3 Mayong, Jepara	09/11/1994
21	Sugiman	Somogede Wadaslintang, Wonosobo	30/03/1999
22	Tegar Ariyanto	Cakran Wukisari, Cangkringan	11/11/2001
23	Thoyib	Ngelengis Sitimulyo	06/12/1999
24	Tifan Desantoro	Ngringin Muwoh, Boyolali	10/12/1996
25	Tri Purwanto	Mrisewu RT. 03 Kaligathuk	28/02/1994
26	Tri Sutrisno	Randujoko Gamparan Sumberharjo	07/09/2000

DATA SANTRI PUTRI

No	Nama	Asal tempat tinggal	Tanggal Lahir
1	Anis Kurnia Izzati	Ringin Anom Temuoran, Magelang	30/09/2003
2	Annisa nuraini	Ciamis, Jawa Barat	05/07/1999
3	Ayu Azhari	Srikaton Natar, Lampung Tengah	31/01/1995
4	Fita Nurhana	Wungu Umbulsari Srimartani	20/01/1999
5	Fitri Dwi Lestari	Ringin Musuk, Boyolali	22/12/2000
6	Ismaya Nur Amanda	Pagergunung Sitimulyo, Piyungan	18/08/2008
7	Isti Faidatul Hasanah	Kaligathuk Srimulyo Piyungan	29/04/1994
8	Laila Nur Asyifa	Pajangan Sendangtirto, Berbah	04/01/1999
9	Latif Nur Rahmawati	Numpukan Karangtengah, Imogiri	13/07/1996
10	Martika Hikmah	Kenteng Maliyan Playen, Gunung Kidul	30/03/1999
11	Nabila Zakiah	Pagergunung Sitimulyo, Piyungan	21/08/2002
12	Nonim Nauroh Hanan	Pajangan Tegalrejo, Berbah	19/08/2005
13	Riska Yunari	Kranggan Jogotirto, Berbah	16/06/1995
14	Siti Jauharoh	Karangnom Wonokromo, Pleret	11/09/2000

b. Pengelola

Pengelola Pondok Pesantren *Islamic Study Islam* ASWAJA Lintang Songo terdiri dari pengasuh, guru, ustadz/ustadzah dan karyawan. Hingga bulan Desember tahun 2017, setidaknya tercatat 10

orang yang menjadi pendidik dan pengelola Pondok Pesantren *Islamic Study Islam* ASWAJA Lintang Songo. Sebagian dari mereka ada yang menetap di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Untuk meningkatkan kualitas para pengajar, ustadz/ustadzah dan karyawannya, Pondok Pesantren Lintang Songo secara berkala mengirimkan mereka pada lembaga-lembaga pemerintahan untuk memenuhi undangan dalam mengikuti seminar, pelatihan, penataran, diskusi, dan kegiatan lain yang bermanfaat dari lembaga terkait.[74]

USTADZ - USTADZAH DAN PENDIDIK PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO

No	Nama	Pendidikan	Bidang	Alamat
1	Drs. H. Heri Kuswanto M.Si	IAIN, UGM	Majlis ta'lim, mukim, pertanian dan perkebunan	Pagergunung 1
2	Dra. Siti Hidayati	IKIP M	Mukim, madin, pertanian, perkebunan dan sabun cuci piring.	Pagergunung 1
3	Anik Rumilah AMK	STIKES	Ma-Din	Pagergunung 1
4	K. Mukrimuddin	PP Nurul Ummah	Tausiyah dzikir	Kretek
5	K. Sabilan Anwar	Pesantren	Mukim, Al-qur'an dan Ma-Din	Magelang
6	K. Sudasihono	SLA	Majlis ta'lim	Pagergunung 1
7	Ust. Gunawan	Pesantren	Tausiyah dzikir	Banyakan
8	Ust. Rubiman	UIN	Mukim, Al-qur'an	Nganyang
9	Suyatmi	PAKET B	Pembuatan roti	Pagergunung 1
10	Anggoro Setio	UPN	Peternakan ayam	KarangGayam[75]

[74]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di kediamannya, tanggal 3 November 2017.

[75]Dokumentasi Data Santri dan Pengelola Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul tahun 2017.

4. Jadwal Kegiatan Santri

No	Jam	Kegiatan
1	03.30 - 04.30	Tahajud bersama.
2	04.30 - 05.00	Shalat shubuh berjamah dan praktik Fasholatan.
3	05.00 - 06.00	Mengaji al-Qur'an.
4	06.00 - 07.00	Mandi, sarapan, dan persiapan ke sekolah.
5	07.00 - 14.00	1. Sekolah (Santri formal).
	07.00 – 10.00	Pendidikan kecakapan hidup di lahan tanam dan lokasi budidaya (santri takhasus dan santri mahasiswa).
6	14.00 - 15.00	Istirahat siang.
7	15.00 - 15.30	Shalat Ashar berjama'ah.
8	15.30 - 17.00	Madrasah Diniyah (Santri formal).
		Pendidikan kecakapan hidup di lahan dan lokasi budidaya (santri takhasus dan santri mahasiswa).
9	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib berjama'ah.
10	18.30 - 19.20	Mengaji al-Qur'an, pengajian kitab fiqih, aqidah dan akhlak.
11	19.20 - 19.35	Shalat jama'ah Isya berjama'ah.
12	19.35 - 21.00	Pengajian Kitab fiqih, aqidah dan akhlak.
13	21.00 - 03.00	Istirahat / tidur.[76]

[76]Dokumentasi kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan tahun 2017.

5. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, pelatihan dan ekstra kurikuler, Pondok Pesantren membangun sarana dan prasarana di atas total tanah seluas 2000 M^2, diantaranya adalah :

a. 1 buah musholla.

b. 1 buah perpustakaan.

c. 1 buah klinik kesehatan.

d. 1 buah koperasi.

e. 1 buah gedung kantor.

f. 1 buah lapangan bulu tangkis.

g. 1 buah lapangan tenis meja.

h. 1 buah gedung kantor.

i. 1 buah gedung asrama putra yang terdiri dari 13 kamar.

j. 1 buah gedung asrama putri yang terdiri dari 11 kamar.

k. 1 kamar tamu putra.

l. 1 kamar tamu putri.

m. 12 unit WC.

n. 1 buah aula.

o. 1 buah dapur.

p. 1 buah ruang loundry (usaha milik pesantren).[77]

[77]Observasi jumlah sarana dan prasara Pondok Pesantren Lintang Songo di Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 3 November 2017.

B. Pembahasan

1. Model Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren Lintang Songo

Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki cukup banyak pendidikan *life skill* (kecakapan hidup). Setidaknya di atas tanah seluas -+5Ha yang yang berada di sekitar Pondok Pesantren, ada 6 bidang keterampilan dengan objek-objek keterampilan berbeda yang diajarkan oleh pengajar Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo. Bidang-bidang keahlian tersebut antara lain :

a. Bidang pertanian dan tanaman palawija (padi, terong, tomat, cabai, kacang, gambas, kol, semangka, kacang tanah, jagung, kecipir, buncis, seladri).
b. Bidang perkebunan (pepaya , alpukat, sirsak, mangga).
c. Bidang peternakan (ayam).
d. Bidang perikanan (gurame, nila dan lele).
e. Perhutanan (Jati).
f. *Home Industry* (pembuatan roti dan pembuatan sabun cuci piring).

Namun, dalam ke-6 bidang tersebut, yang lebih ditekankan pendidikannya adalah bidang pertanian dan tanaman palawija, perkebunan, peternakan serta industri rumah tangga (*Home Industry*). [78]

Pelaksanaan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Jika pada lembaga pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) yang lain, metode-metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada metode ceramah, penugasan dan materi yang diberikan lebih menekankan pada teori dan konsep, yang terkadang menggunakan *Liquid Cristal Display* (LCD) proyektor yang kesemuanya dilakukan dilakukan di dalam ruang kelas, maka metode pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup) yang digunakan di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo adalah metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik yang kesemuanya dilakukan di lapangan sesuai dengan pendidikan keahlian yang diberikan.

Pendidikan *life skill* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo, lebih menekankan kepada praktiknya, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam setiap proses pendidikan yang berlangsung.

---

[78]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di IIQ An-Nur Bantul, tanggal 3 Maret 2017.

a. Bidang Pertanian dan Tanaman Palawija

1) Jenis Tanaman

Berbagai jenis tanaman pertanian dan tanaman palawija yang masih dibudidayakan hingga saat ini adalah :

a) Padi.

b) Cabai.

c) Terong.

d) Tomat.

e) Kacang.

f) Gambas.

g) Seladri.

h) Buncis.

i) Kecipir.

j) Jagung.

k) Kol.

l) Kacang tanah.

m) Semangka.

n) Melon.[79]

2) Pengajar dan Sumber Pengetahuan Pengajar

Dalam bidang pertanian dan tanaman palawija, yang menjadi pengajar adalah pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Stucy*

[79]Wawancara dengan Rinto Pranoko Pondok Pesantren Islamic Studi Center Lintang Songo Piyungan Bantul pada tanggal 10 Maret 2017.

Center (ISC) ASWAJA Lintang Songo, yaitu bapak Heri Kuswanto dan istri Ibu Siti Hidayati. Dalam pendidikannya, Bapak Heri Kuswanto dan istri Ibu Siti Hidayati memperoleh pengetahuan terkait bidang pertanian dan tanaman palawija dari berbagai sumber,yakni :

a) Bapak Heri Kuswanto :
   (1) Pengalaman Lapangan;
   (2) Studi Banding;
   (3) Pelatihan dari Dinas Pertanian DIY dan Kementerian Pertanian Indonesia;
   (4) Diklat Nasional BATAN (Badan Tenaga Atom dan Nuklir Serpong)
   (5) Pendampingan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Piyungan;
   (6) Petugas penyuluhan dari perusahaan obat pertanian Sigenta, Petrokimia.

b) Ibu Siti Hidayati
   (1) Pengalaman Lapangan;
   (2) Diklat;
   (3) Kursus;

(4) Pendampingan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Piyungan.[80]

3) Model Pelaksanaan Pendidikan

Dalam bidang pertanian dan tanaman palawija, menurut Rinto Pranoko yang merupakan santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Pertanian, terdapat tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu Pengajar, tahap-tahapan pendidikan tersebut antara lain :

a) Penggemburan Tanah

Penggemburan tanah perlu dilakukan sebelum bibit tanaman di sebar pada lahan tanam. Hal ini dilakukan agar tempat yang menjadi lahan tanam dapat menjadi gembur/tidak keras agar nantinya akan memudahkan pertumbuhan bibit-bibit tanaman yang masih baru. Langkah-langkah pendidikan dalam tahapan ini adalah :

(1) Pengajar memberikan contoh secara langsung bagaimana cara mencangkul lahan tanam yang baik dan benar.

(2) Pengajar dan santri akan mencangkul lahan tanam secara besama – sama.

(3) Selain menggunakan cangkul, penggemburan tanah juga dilakukan dengan menggunakan mesin traktor. Dalam

[80]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, tanggal 11 Agustus 2017.

peggemburan tanah dengan yang menggunakan mesin traktor, selain ada 1 santri yang telah mampu mengoperasikannya, pengasuh juga menggunakan jasa warga sekitar. [81]

b) Pembibitan

Proses pembibitan adalah proses pemindahan bibit-bibit padi/sayuran dari media tanam ke lahan tanam. Langkah-langkah pendidikan dalam tahapan ini, yakni :

(1) Padi :

(a) Pengajar memberikan contoh bagaimana cara menyebarkan gabah yang sebelumnya telah dibiarkan pada wadah ember dalam keadaan basah selama 1 hari 1 malam, pada media tanam yang biasanya berukuran 2x6 Meter.

(b) Pengajar meminta santri untuk menutupi media tanam dengan menggunakan terpal.

(c) Setelah 10-15 hari saat gabah telah menjadi benih padi, maka pengajar akan memberikan contoh bagaimana cara memilih dan memilah, mengambil dan memindahkan benih-benih padi dari media tanam ke lahan tanam.

(d) Pengajar meminta santri untuk melakukan hal yang sama dengan tetap melakukan pengawasan.

[81]Wawancara dengan Pak Heri Kuswanto di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 11 Agustus 2017.

(e) Jika ada santri yang bertanya, tidak benar/kurang maksimal, maka pengajar akan menjawabnya, mengingatkan serta mencontohkan cara yang benar.

(2) Tanaman palawija :

(a) Pengajar memberikan contoh bagaimana cara menanamkan benih tanaman palawija yang dibeli dari toko pertanian pada media tanam berupa *polyback* berdiameter 10 cm.

(b) Pengajar dan santri untuk menanamkan 1 benih tanaman palawija pada 1 media tanam tanaman palawija secara bersama - sama.

(c) Setelah beberapa hari, disaat bibit tanaman palawija telah siap untuk dipindahkan ke lahan tanam, maka pengajar akan memberikan contoh bagaimana cara memindahkan/mengangkat bibit tanaman palawija dari media tanam agar tidak rusak/mati ketika dipindahkan ke lahan tanam yang sebelumnya telah digali sekedarnya.

(d) Meminta santri untuk melakukan hal yang sama dengan tetap memberikan pengawasan.

(e) Jika ada yang santri yang bertanya, belum maksimal/tidak benar, maka pengajar akan menjawabnya, mengingatkan dan mencontohkan kembali cara yang benar.

(3) Perawatan

Perawatan tanaman pertanian dan tanaman palawija perlu dilakukan, agar tanaman tersebut terjaga serta baik pertumbuhannya. Dalam tahapan ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

(a) Mencabuti rumput yang ada di sekitar tanaman padi atau tanaman palawija.

Kegiatan ini dilakukan pengasuh bersama-sama santri.

(b) Pemberian pupuk organik berupa kotoran sapi untuk membantu pertumbuhan tanaman. Dalam tahapan perawatan juga dilakukan dengan penyemprotan agar terhindar dari hama.

Kegiatan pemberian pupuk organik dilakukan pengasuh bersama-sama santri. Sedangkan untuk penyemprotan, yaitu :

Pertama, pengajar memberitahukan jenis obat yang digunakan.

Kedua, Pengajar memberikan contoh bagaimana cara menggunakan media penyemprotan.

Ketiga, meminta santri untuk melakukan penyemprotan tanaman secara mandiri.

Jika ada santri yang bertanya, tidak benar/kurang maksimal, maka pengajar akan menjawabnya, mengingatkan serta mencontohkan cara yang benar.

(4) Pemanenan

Pemanenan adalah proses pengambilan hasil tanaman yang telah ditanam. Mengetahui bagaimana cara pemanenan yang benar perlu diketahui agar tanaman yang dipanen dan hasil panenan tidak rusak. Pada tahapan ini ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu :

(a) Padi

Pertama, pengajar memberikan contoh bagaimana cara memotong padi dan memberitahukan bagian batang yang dipotong.

Kedua, pengajar meminta santri untuk melakukan pemotongan secara mandiri dengan tetap memberikan pengawasan.

Jika ada yang bertanya, belum maksimal/tidak benar, maka pengajar akan menjawabnya, mengingatkan dan mencontohkan kembali cara yang benar.

(b) Tanaman palawija

Pertama, Pengajar memberikan contoh bagaimana cara memotong atau mengambil hasil tanaman.

Kedua, meminta santri untuk melakukan pemotongan dan pengambilan hasil tanaman secara mandiri dengan tetap memberikan pengawasan.

Jika ada yang santri yang bertanya, belum maksimal/tidak benar, maka pengajar akan menjawabnya, mengingatkan dan mencontohkan kembali cara yang benar. [82]

(5) Pengambilan gabah

Setelah pemanenan, gabah dipisahkan dari batangnya. Dalam tahapan ini ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:

a) Pengasuh memberikan contoh bagaimana cara memisahkan gabah dari batangnya dengan menggunakan mesin slep (penggilingan).
b) Santri akan diminta ikut berperan serta dalam tahapan ini, dengan cara membantu pengasuh menjalankan mesin slep atau memegang tanaman padi yang telah dipanen dan memasukkannya kedalam mesin slep.[83]
c) Setelah gabah padi terlepas dari batangnya, langkah selanjutnya adalah penjemuran gabah selama 3 hari jika cuaca cerah yang dilakukan oleh santri.

[82]Wawancara dengan Rinto Pranoko Pondok Pesantren Lintang Songo, tanggal 11 Agustus 2017.

[83]Observasi langsung kegiatan pengambilan gabah di area persawahan milik Pondok Pesantren Lintang Songo, 25 Agustus 2017.

(6) Pemisahan Gabah

Pada tahapan ini, gabah yang telah kering dan berisi beras dipisahkan dari gabah yang kosong atau tidak berisi beras dengan menggunakan kipas angin berdiameter 75 cm. Tahapan ini dilakukan oleh santri secara mandiri dengan arahan dan pengawasan dari pengasuh.[84]

(7) Penggilingan Gabah

Setelah gabah yang berisi beras kering, langkah selanjutnya adalah penggilingan gabah, proses ini dilakukan untuk memisahkan beras dari kulitnya. Dalam tahapan ini, pengasuh meminta santri untuk melakukan penggilingan secara mandiri dengan cara memasukkan gabah padi ke dalam mesin penggiling gabah padi milik warga sekitar Pondok Pesantren. Setelah proses ini, maka akan didapat beras yang siap dimasak dan dikonsumsi.[85]

Pada tahapan pengambilan, pemisahan dan penggilingan gabah ini, pengasuh juga memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan memberikan pengawasan terhadap santri dalam melakukan tahapan-tahapan tersebut.

[84]Observasi langsung kegiatan penjemuran padi di depan kediaman Bapak Heri Kuswanto, tanggal 29 Agustus 2017.

[85]Observasi langsung proses pengolahan gabah padi menjadi beras di depan kediaman Bapak Heri Kuswanto, 5 Oktober 2017.

Dari pendidikan yang diberikan pengajar tentang berbagai tahapan pengolahan padi dan tanaman palawija yang peneliti sebutkan di atas, seluruh tahapan-tahapan diajarkan dengan metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, kecuali pada tahapan-tahapan yang dianggap mudah dan dapat dikerjakan secara mandiri oleh santri tanpa diberikan contoh langsung dari pengajar. Dalam tahapan-tahapan yang mudah ini, pengajar hanya akan memberikan pengawasan dan pembimbingan.

Dalam tahapan pengolahan padi dan tanaman palawija, pengajar juga menggunakan metode tanya jawab, hal ini dapat diketahui dari adanya kesempatan bagi santri untuk bertanya tentang penjelasan yang diberikan oleh pengajar.

b. Bidang Perkebunan

1. Jenis Tanaman

Beberapa jenis tanaman perkebunan yang masih dibudidayakan hingga saat ini adalah :

a) Mangga;
b) Pepaya;
c) Sirsak;
d) Jeruk;
e) Jambu.

2. Pengajar dan Sumber Pengetahuan Pengajar

Dalam bidang perkebunan, yang menjadi pengajar adalah pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo, yaitu bapak Heri Kuswanto dan istrinya Ibu Siti Hidayati yang memperoleh pengetahuan terkait perkebunan dari beberapa sumber, yakni :

a) Bapak Heri Kuswanto :
   (1) Pengalaman Lapangan;
   (2) Studi Banding;
   (3) Pelatihan di Dinas Pertanian DIY, Kementerian Pertanian Indonesia;
   (4) Diklat Nasional BATAN (Badan Tenaga Atom dan Nuklir Serpong)
   (5) Pendampingan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Piyungan;
   (6) Petugas penyuluhan dari perusahaan obat pertanian Sigenta, Petrokimia.

b) Ibu Siti Hidayati
   (1) Pengalaman Lapangan;
   (2) Diklat;
   (3) Kursus;

(4) Pendampingan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Piyungan.[86]

3. Model Pelaksanaan Pendidikan

Dalam bidang perkebunan, sebagaimana yang disampaikan Rinto Pranoko, terdapat langkah-langkah pendidikan yang dilakukan, pendidikan tersebut antara lain :

a) Penggemburan tanah

Penggemburan tanah perlu dilakukan sebelum bibit tanaman di sebar pada lahan tanam. Hal ini dilakukan agar lahan yang menjadi lahan tanam dapat menjadi gembur/tidak keras yang nantinya akan memudahkan pertumbuhan bibit-bibit tanaman yang seyogyanya masih baru akan tumbuh. Langkah-langkah pendidikannya pada tahapan ini adalah :

(1) Pengajar akan memberikan contoh secara langsung bagaimana cara mencangkul lahan tanam yang baik dan benar.

(2) Pengajar meminta santri untuk bersama-sama mencangkul lahan tanam.

b) Pembibitan

[86]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, tanggal 20 Oktober 2017.

Pembibitan adalah proses dimana benih yang sebelumnya ditanam di media tanam kemudian dipindahkan ke lahan tanam. Langkah-langkah dalam proses ini adalah :

(1) Pengajar akan memberikan contoh bagaimana cara menanamkan benih yang sebelumnya dibeli dari toko pertanian pada media tanam berupa polyback kecil berdiameter 10 cm.
(2) Meminta santri untuk memberikan 1 benih tanaman pada 1 media tanam.
(3) Setelah beberapa hari, disaat bibit-bibit tanaman telah tumbuh dan siap untuk dipindahkan ke lahan tanam, maka pengajar akan memberikan contoh bagaimana cara memindahkan/mengangkat bibit tanaman perkebunan dari media tanam agar tidak rusak/mati ketika dipindahkan ke lahan tanam.

c) Perawatan

Sama halnya seperti tanaman pertanian dan tanaman palawija, tanaman perkebunan juga memerlukan perawatan. Hal ini perlu dilakukan, agar tanaman tersebut terjaga serta baik pertumbuhannya. Dalam tahapan ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

(1) Mencabuti rumput yang berada di sekitar tanaman perkebunan. Kegiatan ini dilakukan bersama - sama santri.

(2) Pemberian pupuk organik berupa kotoran sapi untuk membantu pertumbuhan dan penyemprotan agar tanaman terhindar dari hama yang hanya dilakukan pada masa-masa awal pertumbuhan. Kegiatan pemberian pupuk organik ini juga dilakukan pengajar bersama-sama santri.

(3) Sedangkan untuk penyemprotan, pengajar akan memberitahukan jenis obat yang digunakan serta memberikan contoh bagaimana cara menggunakan alat penyemprotan.

(4) Meminta santri melakukan penyemprotan secara mandiri.

(5) Jika ada yang bertanya, belum maksimal/tidak benar, maka pengajar akan menjawabnya, menjelaskan dan mengingatkan serta mencontohkan kembali cara yang benar.

d) Pemanenan

Pemanenan adalah proses pengambilan hasil tanaman. Pemanenan pada tanaman perkebunan dilakukan pada musim panen masing-masing tanaman, dalam tahapan ini santri melakukan pemanenan secara mandiri.[87]

Dari tahapan-tahapan pendidikan bidang perkebunan sebagaimana yang peneliti sebutkan di atas, seluruh kegiatan dilakukan di lahan perkebunan milik Pondok Pesantren *Islamic*

[87]Wawancara dengan Rinto Pranoko di Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 25 Oktober 2017.

Studi Center (*ISC*) ASWAJA Lintang 9 yang terletak di Dusun Pagergunung 1, Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul DIY. Untuk metode pelaksanaan pendidikan yang digunakan oleh pengajar adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, kecuali pada tahapan-tahapan yang dianggap mudah dan dapat dikerjakan secara mandiri oleh santri tanpa diberikan contoh langsung dari pengajar. Dalam tahapan-tahapan ini yang mudah-mudah ini, pengajar hanya akan memberikan pengawasan dan pembimbingan, selain itu digunakan juga metode tanya jawab.

c. Bidang Peternakan Ayam

1) Pendidik dan Sumber Pendidikan

Dalam bidang ini, yang menjadi pendidik sekaligus pengawas adalah keponakan dari Pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo, yakni Sdr. Anggoro Setyo yang bekerja sama dengan PT. Melindo *Feedmill*. Dalam kerja sama ini, Pihak Pondok Pesantren cukup menyediakan kandang dan memberikan pemeliharaan ayam, sedangkan untuk makanan, vitamin, vaksin dan bibit disediakan oleh pihak PT. Melindo *Feedmill*. Dalam pendidikannya, Sdr. Anggoro Setyo memperoleh pengetahuan terkait bidang peternakan ayam dari beberapa sumber, yakni :

a) Bertanya kepada teman yang memiliki usaha peternakan ayam.

b) Sumber Online.

c) Panduan dari PT. Melindo Feedmill.[88]

2) Model Pelaksanaan Pendidikan

Dalam bidang peternakan, menurut Trianto yang merupakan santri sekaligus Pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Peternakan, terdapat beberapa tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Anggoro Setyo, tahapan pendidikan tersebut antara lain :

a) Pemasukan bibit kedalam kandang

Sebelum bibit dimasukkan kedalam kandang, kandang harus dibersihkan, diberi antiseptik dan alas berupa karung plastik bekas yang di atasnya diberi sekam. Dalam tahapan ini, semua pekerjaan dilakukan santri dengan contoh, arahan dan pengawasan dari pengajar Anggoro Setyo.

b) Pemeliharaan

(1)Pemberian makan 2 x sehari. Langkah pendidikannya adalah :

(a)Pengajar akan memberitahukan berapa banyak makanan dan minuman ayam yang diberikan pada saat jam makan ayam pada tempat yang telah disediakan.

(b)Pengajar akan memberitahukan jam-jam makan ayam.

[88]Wawancara dengan Sdr.Anggoro Setyo di Toko Pertanian miliknya Jln.Imogiri Timur pada tanggal 29 September 2017.

(2) Menjaga kehangatan kandang. Langkah pendidikannya adalah:

(a) Pengajar akan memberitahukan cara pengoperasian dan kapan saja waktu menghidupkan mesin penghangat dan lampu yang berfungsi menghangatkan kandang.

Untuk tahapan ini, pengajar akan lebih sering memberikan pendidikannya pada awal-awal pendidikan, setelah dirasa cukup jelas dan dipahami oleh santri, maka santri akan diminta untuk melakukannya secara mandiri tanpa pengawasan hingga waktu pemanenan, pengajar hanya melakukan pemantauan dan pengecekan beberapa kali.

(3)Pemberian vaksin

(a) Pengajar akan memberitahukan kepada santri jenis vaksin yang digunakan dan waktu pemberian vaksin serta mencontohkan bagaimana cara memberikan vaksin ke ayam.

(b) Meminta santri memberikan vaksin kepada ayam secara mandiri dengan tetap memberikan pengawasan.

(c) Jika ada santri yang bertanya, belum maksimal/tidak benar dalam memberikan vaksin, maka pengajar akan

menjawabnya, mengingatkan dan mencontohkan kembali cara yang benar.[89]

c) Pemanenan

Ketika ayam telah berumur 35 hari, seluruh ayam yang dipelihara akan dipanen. Untuk pemanenan, ayam-ayam tersebut akan diangkut oleh PT. Melindo Feedmill dengan menggunakan mobil *pick up,* santri hanya bertugas membantu mengeluarkan ayam-ayam dari kandang dan memasukkannya ke dalam box yang ada di atas mobil *pick up* dengan arahan dari pengajar.[90]

Dari langkah-langkah pendidikan *life skill* bidang peternakan ayam sebagaimana yang peneliti sebutkan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh kegiatannya baik dari pemasukan bibit ayam ke dalam kandang hingga pemanenannya dilakukan pengajar dan santri di atas kandang ayam milik pondok pesantren Lintang 9 yang terletak di Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul DIY. Untuk metode yang digunakan oleh pendidik dalam pendidikannya, juga menggunakan metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan tanya jawab.

[89]Observasi langsung kegiatan pemeliharaan ayam dan kandang di kandang ayam Lintang Songo pada tanggal 4 Oktober 2017.

[90]Wawancara dengan Trianto di Kandang Ayam Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 17 November dan 4 Oktober 2017.

d. Bidang Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) pembuatan roti dan sabun cuci piring.

1) Pembuatan roti

a) Pengajar dan sumber pengetahuannya

Dalam bidang industri rumah tangga pembuatan roti ini, yang menjadi pengajar adalah Ibu Suyatmi, seorang warga sekitar Pondok Pesantren yang dulunya juga merupakan santri di Pondok Pesantren Islamic Study Center (ISC) ASWAJA Lintang Songo. Ibu Suyatmi memperoleh pengetahuannya dalam pembuatan roti ini dari berbagai sumber, yaitu:

(1) Pelatihan dari Dinas Kabupaten Bantul;

(2) Diklat;

(3) Pendampingan Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Piyungan;

(4) Pengalaman.[91]

b) Model Pelaksanaan Pendidikan

Dalam bidang industri rumah tangga, dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara bersama Ayu Azhari yang merupakan santri sekaligus Pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Seksi PAUD, terdapat beberapa tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Ibu Suyatmi, di antaranya :

[91]Wawancara dengan Ibu Suyatmi diPondok Pesantren Lintang Songo, tanggal 4 Oktober 2017.

(1) Pengajar mengenalkan apa saja bahan-bahan campuran pembuatan adonan roti dan takaran dari masing-masing bahan yang kemudian dicampur.

(2) Pengajar mengajarkan cara menggunakan mesin pengaduk untuk meratakan campuran dari bahan-bahan yang sebelumnya telah dicampur;

(3) Pengajar meminta santri untuk meratakan campuran bahan-bahan dengan mesin pengaduk secara mandiri dengan pengawasan;

(4) Setelah adonan siap, pengajar akan memberitahukan ukuran dan bagaimana cara membentuk adonan roti;

(5) Meminta santri membentuk adonan roti secara mandiri;

(6) Setelah adonan roti terbentuk menjadi bentuk roti, selanjutnya dimasukkan kedalam oven. Dalam tahapan ini Ibu Suyatmi akan memberitahu berapa lama adonan roti berada di dalam oven;

(7) Setelah adonan roti yang ada di dalam roti telah mengembang, maka roti dikeluarkan dari oven;

(8) Tahapan terakhir adalah pengemasan. Dalam tahapan ini, Ibu Suyatmi akan mengajarkan bagaimana cara membungkus roti dengan mengggunakan plastik yang sebelumnya telah disediakan;

(9) Meminta santri untuk membungkus roti secara mandiri dengan pengawasan.

(10) Jika ada santri yang bertanya, kurang jelas dan kurang maksimal dalam mempraktekkan langkah-langkah yang diajarkan, maka

pengajar akan menjawabnya dan menjelaskan kembali cara-cara yang benar.[92]

Dalam pendidikan *life skill* pembuatan roti, dari tahapan penyampuran bahan hingga pengemasannya, seluruh kegiatan dilakukan Ibu Suyatmi bersama para santri di salah satu bagian dari rumah Pak Heri Kuswanto. Untuk metode yang digunakan Ibu Suyatmi dalam pendidikan *life skill* bidang pembuatan roti adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan metode tanya jawab.

2) Pembuatan sabun cuci piring

a) Pengajar dan sumber pengetahuan pengajarnya

Dalam bidang industri rumah tangga pembuatan sabun cuci piring ini, yang menjadi pengajar adalah Ibu Siti Hidayati. Ibu Siti Hidayati memperoleh pengetahuan tentang pembuatan sabun cuci piring ini dari salah satu wali santri peduli dengan Pondok Pesantren Lintang Song yang bersedia mengajarinya. [93]

b) Model Pelaksanaan Pendidikan

Dalam bidang industri rumah tangga, dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara bersama Widi Subekti yang merupakan santri Pondok Pesantren Lintang Songo, terdapat

[92]Observasi langsung kegiatan pembuatan roti dan wawancara dengan Ayu Azhari di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

[93]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 27 Oktober 2017.

beberapa tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Ibu Siti Hidayati, di antaranya :

(1)Pengajar mengenalkan apa saja bahan-bahan campuran pembuatan sabun cuci piring dan takaran dari masing-masing bahan yang kemudian dicampur.

(2)Pengajar mengajarkan cara menggunakan mesin pengaduk untuk meratakan bahan-bahan yang sebelumnya telah dicampur.

(3)Meminta santri untuk menggunakan mesin pengaduk untuk meratakan campuran dengan tetap memberikan pengawasan.

(4)Setelah semua bahan tercampur menjadi 1, pengajar akan memberitahukan bahwa langkah selanjutnya adalah mendiamkan campuran tadi selama 12 jam hingga busanya menghilang.

(5)Setelah busanya menghilang, maka campuran tadi telah siap dikemas kedalam botol berukuran 600 ml dan digunakan. Untuk langkah selanjutnya, pengajar akan mengajarkan cara memasukkan campuran kedalam botol dan memasang tutupnya.

(6) Meminta santri untuk memasukkan campuran cairan sabun cuci piring yang telah siap kedalam botol dan memasang tutupnya dengan tetap memberikan pengawasan.

(7)Jika ada santri yang bertanya, kurang jelas dan kurang maksimal dalam mempraktekkan langkah-langkah yang diajarkan, maka pengajar akan menjawabnya dan menjelaskan kembali cara-cara yang benar.

Dalam pembuatan sabun cuci piring ini, dari tahapan penyampuran bahan-bahan hingga pengemasannya, seluruh kegiatan dilakukan Ibu Siti Hidayati bersama para santri di salah satu bagian dari rumah Pak Heri Kuswanto. Untuk Metode pendidikan *life skill* yang digunakan Ibu Siti Hidayati dalam pendidikan pembuatan sabun cuci piring ini adalah metode demonstrasi dan dilanjutkan praktek dari santri serta metode tanya jawab.[94]

2. Hasil Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren ASWAJA Lintang 9

a. Bidang Pertanian dan Tanaman Palawija

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati selaku pengajar pendidikan *life skill* bidang pertanian, setelah dilakukannya pendidikan dari tahapan pembibitan hingga pemanenan untuk tanaman palawija, dan tahapan pembibitan hingga penggilingan gabah untuk mendapatkan beras, para santri telah dapat melakukan tahapan demi tahapan secara mandiri, bahkan santri yang telah dewasa telah mampu menggunakan alat-alat penyemprotan obat dengan baik dan benar dan mengetahui berbagai jenis obat yang digunakan beserta fungsinya. Bahkan menurut Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, para santri yang telah dewasa mampu menjadi asisten dan menggantikan mereka dalam mendidik dan

[94]Wawancara dengan Ulistiyana Widi Subekti di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 27 Oktober 2017.

mengajarkan ilmu yang telah mereka terima kepada santri yang lebih kecil dan santri yang baru di Pondok Pesantren serta orang-orang di sekitarnya.[95]

b. Bidang Perkebunan

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati selaku pengajar pendidikan *life skill* di bidang perkebunan, setelah dilakukannya pendidikan dari tahapan pembibitan hingga pemanenan, para santri telah dapat melakukan tahapan demi tahapan secara mandiri, para santri mampu membuat media tanam yang baik, memindahkannya ke lahan tanam, santri yang telah dewasa mampu menggunakan alat-alat penyemprotan obat dengan baik dan benar dan mengetahui berbagai jenis obat yang digunakan pada awal-awal pertumbuhan beserta fungsinya. Bahkan menurut Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, para santri yang telah dewasa mampu menjadi asisten dan menggantikan mereka dalam mendidik dan mengajarkan ilmu yang telah mereka terima kepada santri yang lebih kecil dan santri yang baru di Pondok Pesantren serta orang-orang di sekitarnya.[96]

c. Bidang Peternakan Ayam

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anggoro Setyo yang merupakan pengajar sekaligus pengawas di bidang peternakan ayam, setelah dilakukan pendidikan dan pengawasan terkait peternakan ayam ini sebanyak

[95]Wawancara dengan Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 20 Oktober 2017.

[96]Wawancara dengan Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 20 Oktober 2017.

5 kali pemanen, santri yang mengikuti seluruh proses dari penyiapan kandang hingga pemanenannya, santri telah mengetahui cara mengoperasikan berbagai alat peternakan ayam, cara mempersiapkan kandang, menjaga kualitas kandang, melakukan perawatan terhadap ayam dengan baik, mengetahui ciri-ciri fisik, bagaimana cara penanganan terhadap ayam yang sakit, mengetahui jenis vaksin dan fungsinya serta mampu memberikan berbagai jenis vaksin ke ayam dengan baik dan benar.[97]

d. Bidang Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suyatmi yang menjadi pengajar dalam pembuatan roti ini, setelah diadakannya pendidikan dan pembimbingan pembuatan roti yang dilaksanakan 6x seminggu selama 2 minggu, setiap santri telah mengetahui berbagai bahan campuran yang digunakan dalam pembuatan roti, nama-nama dan cara menggunakan alat pembuatan roti serta proses keseluruhan pembuatan roti. Selain itu santri juga mampu mengajarkan ilmu yang miliki tentang pembuatan roti kepada kepada orang-orang di sekitarnya.[98]

Sedangkan untuk hasil dari pendidikan *life skill* bidang pembuatan sabun cuci piring, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Hidayati yang menjadi pengajarnya, bahwa santri yang mengikuti kegiatan

[97]Wawancara dengan Sdr.Anggoro Setyo di Toko Pertanian miliknya Jln.Imogiri Timur pada tanggal 6 Oktober 2017.

[98]Wawancara dengan Ibu Suyatmi di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

pendidikan secara intensif sebanyak 8 kali dari awal hingga akhir, santri telah mengetahui bahan – bahan campuran, mengetahui nama dan cara mengoperasikan alat yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring, dan mampu melakukan pembuatan sabun cuci piring secara mandiri serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan, Ibu Siti Hidayati dalam pendidikannya tidak akan melanjutkan ke langkah pembuatan selanjutnya jika ada santri yang belum paham pada tahapan sebelumnya.[99]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan *Life Skill* Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul

Dalam setiap proses pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal, tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan pendidikan *life skill* yang yang diberikan di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul kepada santrinya. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan santri dalam mencapai tujuan yang diharapkan pihak Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul, beberapa faktor tersebut, yaitu :

a. Faktor Pendukungnya

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan Pondok Pesantren *Islamic Islam Center* (*ISC*) ASWAJA

[99]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 01 November 2017.

Lintang Songo Piyungan Bantul, menurut bapak Heri Kuswanto diantaranya adalah :

1. Adanya minat santri terhadap pendidikan yang diberikan.

   Keberhasilan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Lintang Songo ini juga dipengaruhi oleh adanya minat santri terhadap pelajaran yang diberikan, selain hal-hal yang tampak dari adanya kemauan santri untuk bisa, minat santri terhadap pelajaran ini sebagaimana yang diakui oleh Ayu Azhari salah satu santri Pondok Pesantren Lintang Songo yang mengikuti pendidikan *life skill* dan menekuni pembuatan roti, Ia mengatakan bahwa Ia sangat ingin sekali ketika telah pulang dari Pondok Pesantren Lintang Songo nanti, dapat ber-wirausaha dalam bidang pembuatan roti ini agar mampu hidup mandiri dan juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.[100]

   Adanya minat yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, juga sesuai dengan yang disampaikan Ibu Suyatmi selaku pengajar pendidikan kecakapan hidup di yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo bidang pembuatan roti, bahwa Ayu Azhari merupakan salah satu yang cukup aktif di saat pendidkan berlangsung, dan telah mampu menjadi asisten Bu Suyatmi

[100]Wawancara dengan Ayu Azhari di Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 19 Oktober 2017.

dan membantu santri-santri yang lain dalam pendidikan kecakapan pendidikan pembuatan roti ini.[101]

Selain itu, ebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Hidayati, bahwa adanya minat tersebut terlihat dari sikap santri yang tidak perlu menunggu perintah untuk berkumpul ketika akan pergi bersama-sama pergi ke lahan tanam, tempat pembuatan roti dan sabun cuci piring, bersungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan berlangsung serta bersikap aktif ketika pendidikan sedang berlangsung.[102]

2. Lahan tanam dan lokasi budidaya yang berada di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam proses pendidikannya, Pondok Pesantren Lintang Songo menggunakan lahan seluas 5,5 Ha, yang 5 Ha nya merupakan tanah pinjaman dari pemerintah daerah kepada Ibu Siti Hidayati (Istri Bapak Heri Kuswanto) yang menjabat sebagai kepala Dusun Pagergunung 1, dan 0,5 Ha nya merupakan tanah kepemilikan pribadi Bapak Heri Kuswanto. Lokasi lahan tersebut tidak begitu jauh dari Pondok Pesantren, yakni hanya terletak 500 M dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 10 hingga 15 Menit. Untuk budidaya peternakan ayam, kandang ayam juga hanya berjarak 200 M yang dapat ditempuh 5

[101]Wawancara dengan Ibu Suyatmi di kediamannya di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

[102]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo di Pondok Pesantren Lintang Songo pada Sabtu 24 November 2017.

hingga 10 menit dengan berjalan kaki. Sedangkan untuk pembuatan roti dan sabun cuci piring, pendidikan dilakukan di dalam Pondok Pesantren.

3. Tersedianya fasilitas yang memadai

Dalam proses pendidikannya, keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo juga disebabkan karena tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai.

Dalam pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang 9, yang menjadi fasilitas pembelajarannya adalah perangkat atau alat penunjang operasional kegiatan, seperti traktor, mesin slep, alat penyemprot pupuk dan tanaman, oven, mesin pengaduk campuran bahan pembuatan roti dan alat pencampur bahan pembuatan sabun cuci piring, alat penghangat kandang, mesin diesel dan lain-lain yang bisa dikatakan sudah cukup memadai.[103]

4. Dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Lintang Songo.

Dalam proses pendidikannya, keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo juga disebabkan karena adanya bantuan dari pemerintah, baik fisik berupa bantuan alat-alat operasional kegiatan dan uang, maupun bantuan nonfisik berupa penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah daerah.

[103]Observasi sarana prasarana pendididikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul, Jum'at 15 September 2017.

Dukungan dari masyarakat sekitar terlihat dari adanya gotong royong, lingkungan yang aman dan kondusif serta ramah, yang mana hal ini sebagaimana yang disampaikan Edy membuat Ia dan santri lainnya betah untuk belajar dan tinggal di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang Songo.[104]

5. Mengadakan kerjasama dan terus bermitra dengan akademisi dari berbagai Fakultas seperti UGM, UIN, dan UCY.

Faktor selanjutnya adalah adanya kerjasama dan mitra dengan para akademisi dari beberapa fakultas di Yogyakarta. Manfaat yang diperoleh pihak Pondok Pesantren khususnya para santri adalah tambahan ilmu dari para akademisi yang berbagi pengetahuan yang mereka miliki saat melakukan studi atau praktek lapangan ke Pondok Pesantren Lintang Songo.

6. Didukung dengan model pendidikan yang baik.

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, bahwa Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Metode pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup) yang digunakan di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo adalah metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik.

[104]Wawancara dengan Edy di Pondok Pesantren Lintang Songo di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 15 November 2017.

7. Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan dengan terus-menerus.

   Faktor pendukung keberhasilan pendidikan kecakapan hidup yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo yang lainnya adalah pendidikan yang diberikan secara terus menerus. Sebagaimana yang disampaikan Pak Heri Kuswanto, bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan musim tanaman.

   Sebagaimana yang peneliti amati, pendidikan kecakapan di bidang pertanian dan tanaman palawija, dilakukan pada pagi (untuk santri mahasiswa, takhasus, dan yang sudah bekerja) dan sore hari (untuk santri pelajar). Namun, pendidikan tidak selamanya diberikan oleh Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, karena ketika mereka sedang ada acara, kegiatan atau keperluan lain di luar Pondok Pesantren, maka yang akan memberikan bimbingan pendidikan adalah 4 orang santri senior yang telah lama tinggal dan menerima pendidikan *life skill* yang sama.[105]

8. Pendidikan gratis

   Faktor pendukung keberhasilan pendidikan kecakapan hidup yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo yang terakhir adalah pendidikan dan tempat tinggal yang gratis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Heri Kuswanto, semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak diwajibkan untuk membayar

[105]Observasi kegiatan Pendidikan Kecakapan bidang pertanian dan tanaman palawija di sawah pada 13, 20, 26 Oktober, 3, 17 dan 24 November 2017.

biaya pendidikan, syariah makan dan juga tempat tinggal, semuanya digratiskan, pembayaran hanya dilakukan bagi santri yang mampu dan pembayaran tersebut bersifat sumbangan tanpa adanya paksaan dari pihak Pondok Pesantren. Bahkan pihak pesantren bersedia memberikan modal kepada santri yang serius dalam menekuni dan mengurusi bidang *life skill* yang dipilihnya.[106]

Walaupun tidak dibebani pembayaran seperti yang ada di Pondok Pesantren – Pondok Pesantren lainnya, fasilitas dan sarana yang ada di Pondok ini dapat dikatakan sudah baik, hal ini terlihat dari adanya fasilitas *wifi* dan alat penunjang operasional pendidikan yang dimiliki cukup lengkap dan telah dimiliki oleh Pondok Pesantren sendiri.

b. Faktor Penghambatnya

Ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan Pondok Pesantren *Islamic Islam Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul, sebagaimana yang disampaikan Bapak Heri Kuswanto, faktor-faktor tersebut diantaranya :

a. Sifat malas dan kurangnya minat santri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulistiyana Widi Subekti salah satu santri Putri Pondok Pesantren Lintang Songo sifat malas ini juga dikarenakan kurangnya minat santri terhadap pendidikan yang

[106]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di IIQ Bantul, tanggal 07 November 2017.

diberikan. Kurangnya, minat santri terhadap pelajaran yang diberikan selain menjadi faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo, juga dapat menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan yang diberikan, Jadi, selain menjadi faktor pendukung, di sisi lain minat santri juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo.[107]

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Heri Kuswanto, sifat malas santri ini dapat diketahui dari adanya santri santri yang malas bangun dan perlu dipaksa terlebih dahulu ketika akan berangkat ke area persawahan, perkebunan dan tempat pendidikan *life skill* diberikan.

b. Kurangnya tenaga pengajar ahli.

Menurut Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, kekurangan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill*, hal tersebut dikarenakan ketika pendidik ada yang berhalangan atau memiliki acara dan keperluan di luar, maka pendidikan tidak akan dilaksanakan serta diundur kepada waktu yang lain.

c. Kurangnya modal.

Kurangnya modal juga menjadi faktor penghambat dalam pendidikan *life skill* yang diberikan, karena kurangnya modal membuat

[107]Wawancara dengan Ulistiyana Widi Subekti di IIQ An-Nur Bantul, pada tanggal 01 November 2017.

pendidikan menjadi tidak berkembang secara maksimal dan cenderung seadanya. Modal yang cukup diperlukan untuk menjalankan dan juga untuk pemeliharaan alat-alat operasional pendukung kegiatan pendidikan yang telah dimiliki.[108]

d. Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan santri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulistiyana Widi Subekti, bahwa tidak tegasnya peraturan yang ada di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISJ) ASWAJA Lintang Songo yang menjadikan santri tidak disiplin, ikut menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan. Ketidaktegasan tersebut dapat diketahui dari tidak dihukumnya dan dibiarkannya santri-santri yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan *life skill* dengan tanpa alasan.[109]

e. Kurangnya tingkat kecerdasan dan kepemahaman santri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Hidayati, faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan adalah tingkat kecerdasan dan pemahaman santri yang kurang. Terdapat santri yang sudah bisa mempraktikkan dengan baik apa yang diajarkan/dicontohkan cukup dengan 2 atau 3 kali pengulangan, namun

[108]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada Sabtu 7 November 2017.

[109]Wawancara dengan Ulistiyana Widi Subekti di IIQ An-Nur Bantul 01 November 2017.

juga ada santri yang baru bisa mempraktikkannya ketika telah diberikan 6 kali pengulangan.[110]

f. Kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan yang diberikan ini terlihat dari adanya santri yang mengganggu dan bercengkerama dengan teman di sebelahnya, memainkan HP, memandangi lingkungan sekitar, dan mencari kesibukan sendiri disaat pendidikan sedang diberikan seperti membersihkan pakaian karena terkena lumpur, serta hal lain yang menyebabkan mereka tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan dan disampaikan kepada mereka.[111]

g. Latar belakang santri yang berbeda-beda

Sebagaimana yang disampaikan oleh Haidar salah satu tenaga pendidik sekaligus menantu bapak Heri Kuswanto, salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang 9 adalah latar belakang santri yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud di sini bukanlah perbedaan dalam faktor biologis dan ekonominya, melainkan dalam faktor psikologis, seperti suka marah, sering dimanja, santri dari keluarga *broken home,* pemabuk dan permasalahan-permasalahan yang pernah dialami santri, namun hal tersebut tidak disampaikan oleh wali santri kepada pihak pesantren

[110]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Kediamannya, pada Sabtu 23 November 2017.

[111]Observasi pelaksanaan kegiatan kecakapan hidup di sawah milik Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 7, 17, 23 November dan 1 Desember 2017 terhadap pendidikan kecakapan hidup di persawahan milik Pondok Pesantren Lintang Songo.

disaat mendaftarkan sang santri. Ketidaktahuan pihak pesantren inilah yang selanjutnya menjadi sebab pihak pesantren tidak mengetahui kebutuhan dan karakteristik santri secara optimal, sehingga menyebabkan terhambatnya keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode yang diterapkan pengajar dalam pendidikan *life skill* bidang pertanian dan tanaman palawija adalah metode demonstrasi dilanjutkan dengan praktek dari tiap santri dan tanya jawab. Untuk bidang perkebunan, metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari tiap santri dan tanya jawab. Untuk bidang peternakan ayam, metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan tanya jawab. Dalam bidang *home industry* metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan metode tanya jawab, selain itu santri juga tetap diberi bimbingan dan pengawasan.

Setelah dilakukan pendidikan *life skill* dalam bidang pertanian dan tanaman palawija, para santri telah mampu melakukan seluruh tahapan pertanian dari awal hingga akhir dan mengoperasikan alat-alat penunjang dengan baik, santri yang telah dewasa juga mampu menjadi asisten pengajar, para santri bidang perkebunan telah mampu membuat media tanam hingga melakukan pemanenan serta mengoperasikan alat-alat

penunjang dengan baik, santri yang telah dewasa juga mampu menjadi asisten pengajar, santri bidang peternakan ayam mengetahui cara mengoperasikan berbagai alat perawatan kandang dan melakukan peternakan ayam secara keseluruhan, dan santri bidang *home industry* sudah mengetahui nama bahan-bahan dasar dan cara menggunakan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan roti dan sabun cuci piring roti beserta tahapan-tahapannya pembuatannya.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : (1) Adanya minat santri terhadap pendidikan *life skill*, (2) Lokasi pendidikan berada di lingkungan Pondok Pesantren, (3) Tersedianya fasilitas yang memadai, (4) Dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar, (5) Mengadakan kerjasama dengan UGM, UIN, dan UCY, (6) Didukung dengan model pendidikan yang baik, (7) Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan dengan terus – menerus, (8) Pendidikan gratis.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : (1) Sifat malas dan kurangnya minat santri, (2) Kurangnya tenaga pengajar ahli, (3) Kurangnya modal, (4) Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan santri,, (5) Kurangnya tingkat kecerdasan dan kepemahaman

santri, (6) Kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan, (7) Latar belakang santri yang berbeda-beda.

B. Saran - Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

a. Hendaknya pihak pesantren lebih sering melakukan studi banding pada lembaga-lembaga pendidikan dan instansi lainnya yang bergerak di bidang pendidikan *life skill* untuk mendapatkan inovasi-inovasi terbaru yang bermanfaat agar dapat diterapkan dalam pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo.

b. Proses pendidikan *life skill* yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Lintang Songo ini diharapkan dapat dapat dikembangkan dan berjalan secara terus menerus agar semakin banyak anak yang ingin mondok di sini, sehingga selanjutnya dapat mengeluarkan santri yang mandiri dan mampu bersaing di dunia kerja serta bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya di saat sang santri mampu mengajarkan ilmu-ilmu yang pernah diperolehnya.

c. Para pendidik hendaknya melakukan inovasi dan memberi motivasi kepada santri agar hasil dari pendidikan *life skill* dan visi misi Pondok Pesantren Lintang Songo dapat dicapai dengan baik dan maksimal.

d. Senantiasa berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang menarik perhatian santri, sebab semakin intensif perhatian santri

terhadap pendidikan yang diberikan, maka akan semakin baik hasil yang akan dicapai.

e. Membuka lowongan pekerjaan bagi tenaga pengajar yang berkompeten dan mau secara bersama-sama memberikan pendidikan, terutama dalam bidang *life skill* serta bersedia membantu dalam mengurus, mengawasi dan membimbing santri di lingkungan Pondok Pesantren dalam kehidupan pada umumnya, sehingga dapat memaksimalkan hasil dari pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo.

f. Membuat tata tertib yang mengatur kegiatan santri dan menunjuk pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib tersebut sesuai dengan tingkat kesalahannya. Hukuman yang bersifat paedagogis diberikan karena tujuannya yang istimewa sebagai alat pendidikan, yakni agar anak (santri) tidak mengulangi pelanggarannya lagi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Lintang Songo.

g. Menetapkan iuran kos makan SPP bulanan kepada setiap santri dengan nominal yang tidak besar dan memberatkan, agar dapat dipergunakan untuk memaksimalkan kegiatan operasional pendidikan *life skill* dan juga pendidikan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, sehingga nantinya santri yang pernah mendapat pendidikan di Pondok Pesantren ini, tidak hanya memiliki

keterampilan, namun juga memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu keagamaan.

h. Penambahan bidang-bidang *life skill* yang diajarkan serta memaksimalkannya, agar para santri yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo lebih banyak memiliki *life skill* sebagai bekalnya hidup dan menjadikannya dapat hidup mandiri.

2. Bagi Santri

a. Hendaknya santri lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh didalam menimba ilmu di Pesantren, khususnya dalam bidang pendidikan *life skill.*

b. Meningkatkan ketaatan, kepatuhan dan kehormatan kepada para guru, pendidik *life skill*, serta warga masyarakat yang berada disekitar Pondok Pesantren Lintang Songo.

c. Hendaknya santri mengikuti pendidikan *life skill* yang dipilihnya dengan tekun secara istiqamah dan berkelanjutan.

d. Hendaknya setiap santri yang telah lama mengikuti program *life skill* dan memahaminya, dapat ikut membantu pendidik dalam membimbing dan mengajari santri-santri lain yang belum mengerti.

e. Ikut membantu meningkatkan dan memaksimalkan program pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo dengan ikut menyumbang pembayaran kepada Pondok Pesantren.

f. Ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan *life skill* yang pernah santri dapatkan di Pondok Pesantren Lintang Songo, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh santri setelah keluar dari Pondok Pesantren agar dapat hidup mandiri serta bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Soehardin., 2014 , Tesis Master, "*Peran Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri*", Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia.

Adiansyah., 2015, Tesis Master, "*Upaya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Remaja Putus Sekolah*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Adibah, Kuni., 2015, Tesis Master, "Tradisi Pesantren dalam Membentuk Karakter, Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Ahmadi, Abu., Nur Uhbiyati., 1991, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Jakarta : PT. RINEKE CIPTA.

Alexander Haryanto, "BPS Sebut Jumlah Pengangguran di Indonesia Capai 7,01 Juta", dikutip dari https://tirto.id/bps-sebut-jumlah-pengangguran-di-Indonesia-capai-7,01-Juta-cn9l, pada Jum'at, tangggal 11 Agustus 2017, jam 23.12 WIB.

Al-Ghazālī, 1971, *Ihyā 'Ulum ad-Dīn Jilid I*, Beirūt : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Kahfi, Abdullah., 2014 Tesis Master, "*Manajemen Pembelajaran Life Skill Tata Busana di Pon-Pes Al Falah Assholihaat Sampangan Bumirejo Kaliangkrik Magelang*", Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Anwar., 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung : CV.ALFABETA.

Arikunto, Suharsimi., 2003, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Az-Zarnūjī, Burhān Al-Islām., *Matan Ta'līm Muta'alim,* Semarang : Al-'Alawiyah.

Bahri Djamarah, Syaiful., 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineke Cipta.

Basri., 2006, Thesis Master, "Peranan Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri di Pon-Pes Salafi Al-Fadlu Wal Fadhilah Kaliwungu Kendal", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Bisri, Adib., Munawwir A Fatah., 1999, *Kamus Bisri*, Surabaya : Pustaka Progresif.

Dawud, Abu., 2009, *Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Lebanon : Dar Al-Kotob al-Ilmiyah.

DEPAG., 2005, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam.

Ma'ruf, Moh Farid., 2005, Tesis Master, "*Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta*", Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Fitri Aji, Sugeng., 2015, Tesis Master, "Manajemen Kurikulum Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Ma'arif 1 Kroya Cilacap", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Haidar, Pendidik *Life Skill bidang* pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 12 Desember 2017

Heri Kuswanto, Pengasuh,Ustadz, Pendidik *Life Skill* bidang pertanian, tanaman palawija dan perkebunan Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 13 Januari, 3 Maret, 11 Agustus, 3 November, 7 November, 20 Oktober 2017

Hidayati, Siti., Pendidik *Life Skill* bidang pertanian dan tanaman palawija, perkebunan serta sabun cuci piring, Bantul, 11 Agustus, 20 Oktober, 27 Oktober, 7 November, 23 November 2017.

Inayah, Ridaul., 2013, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Ajaran 2011/2012", *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol.1, No.1, Surakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Iskandar., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : GP Press.

Isnaini, Yuniar., 2015, Tesis Master, "*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Izzan, Ahmad,. 2012, *Tafsir Pendidikan,* Banten : Pustaka Aufa Media.

Izzuddin, Achmad., 2014 Tesis Master, "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam ASRI Tegalrejo Magelang*", Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Jazib Prasojo, Retnono., 2014, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, vol. 2, no.1.

Katsir, Ibn., tt, *al-Qur'ānul 'adzīm,* Juz 3, Semarang : Karya Toha.

Kurniadin, Didin., Imam Machali., 2012, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Mahmud., 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

Mas'ud, Muhammad., 2014, Tesis Master, "*Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (ife Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI NU*

Tamrinut Thullab Undaran Lor Kudus", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Mufidah, Heni., 2016, Thesis Master, "*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Muhammad Husain bn Mas'ūd al-Bagawī, Abī., 1409 H, *Tafsīr al-Bagawī jilid 6*, Riyāḍ : Dār *Ţoyyibah.*

Mulyasa, E., 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 10, Bandung : Rosdakarya.

Musfah, Jejen., 2015, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.

Mustaqim., 2001, *Psikologi Pendidikan*, Cet 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurul Fatimah, Siti., 2015, Tesis Master, "*Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Waljama'ah Kec. Ambupaten Kab. Sumenep*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Nurul Hidayati, "Ini Isi Peraturan Mendikbud Tentang Full Day School", dikutip dari https://m.kumparan.com/nurul-hidayati/ini-isi-peraturan-mendikbud-tentang-full-day-school, pada hari Senin Tanggal 14/08/2017, jam 22.35 WIB

Patimah, Lilis., 2010, Tesis Master, "*Karakteristik Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Pendidikan Nasional, Departemen., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Lajnah., 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Syaamil Quran.

Pranoko, Rinto., Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Islamic Study Center (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 10 Maret, 11 Agustus, 25 Oktober 2017.

Ramayulis., Samsul, Nizar., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta : Kalam Mulia.

S.Hasan, Engkring., 2012, "Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1.

Sarwadi., 2013, Thesis Master, "*Manajemen Pengembangan Soft Skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf (PERWIRA ABA) di Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Setyo, Anggoro., Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo bidang Peternakan Ayam, Bantul, 29 September, 6 Oktober 2017.

Shaifudin, Arif., 2015, Tesis Master, "*Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Pondok Pesantren Termas Pacitan, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*", Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Slameto., 2010, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,* Jakarta : Rineke Cipta.

Subekti, Ulistiyana Widi., Santri Putri Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 27 Oktober dan 01 November 2017.

Sudjana., 2004, *Pendidikan Non Formal,* Bandung : Falah Production.

Sudrajat, M., 2005, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri),* Jakarta : PT. Citrayudha.

Suyatmi., Pendidik *Life Skill* bidang Pembuatan Roti Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 4 Oktober dan 19 Oktober 2017.

Syah, Muhibbin., 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Press.

Trianto, Santri Putra Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 17 November dan 4 Oktober 2017.

Tulwah Solehun, Muhammad., 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Wiyani, Novan Andy., 2012, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Zakiannur Rida
NIM	: 16913054
Tempat, Tanggal Lahir	: Ketapang, 23 Maret 1993
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jln. S. Parman Gg. Wortel No.02A RT 03/01 Ds. Sukaharja Kec. Delta Pawan Kab. Ketapang Kalimantan Barat.
Alamat Domisili	: PP. An – Nur Komplek Nurul Huda, Ds. Ngrukem Kel. Pendowoharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Yogyakarta.
Ayah	: Jauhari UR
Ibu	: Rushanida

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pembina. Lulus tahun 1999.
2. Sekolah Dasar Negeri 07 Ketapang Kalimantan Barat. Lulus tahun 2005
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Ketapang Kalimantan Barat. Lulus tahun 2008.

4. Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Ketapang Kalimantan Barat. Lulus tahun 2012.
5. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur Bantul Yogyakarta. Lulus tahun 2016.

Yogyakarta, 27 Januari 2018

Muhammad Zakiannur Ridlo